

**TINDAK TUTUR PADA LAMARAN PERNIKAHAN  
BUDAYA BIMA**

**TESIS**



Oleh

EVA NOVITASARI

I2H021015

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Melakukan Penelitian Tesis  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2023**

HALAMAN PERSETUJUAN



Tesis berjudul "Tindak Tutur Pada Lamaran Pernikahan Budaya Bima"

yang disusun oleh :

Nama : Eva Novitasari

NIM : I2H021015

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing	Waktu disetujui	Tanda Tangan
1. Dr. Burhanuddin, M.Hum	12/07/2023	
2. Dr. Aswandikari, M.Hum	12/07/2023	

Mataram, Juli 2023

Menyetujui  
Ketua Program Studi

Dr. Burhanuddin, M.Hum

NIP. 197706192005011001

## HALAMAN PENGESAHAN



Tesis berjudul “Tindak Tutur Pada Lamaran Pernikahan Budaya Bima”

yang disusun oleh :

Nama : Eva Novitasari  
NIM : I2H021015

Tesis ini telah dipertahankan di depan penguji  
Pada hari Senin tanggal 10 Juli 2023

### Tim Penguji

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Burhanuddin, M.Hum.	Ketua	
2.	Dr. Aswandikari, M.Hum.	Anggota	
3.	Prof. Dr. Mahsun, M.S.	Anggota	
4.	Boniesta Zulandha Melani, MA., Ph.D.	Anggota	

Mataram, Juli 2023  
Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mataram

Drs. Lala Zulkifli, M. Si., Ph. D.  
NIP: 196901131993031001

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Burhanuddin, M. Hum.  
NIP: 197706192005011001

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa gagasan yang tertuang dalam tesis yang berjudul **“TINDAK TUTUR PADA LAMARAN PERNIKAHAN BUDAYA BIMA”** ini memang benar karya saya dan bukan jiplakan dari karya orang lain. Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, Juli 2023

Yang Menyatakan,



Eva Novitasari  
NIM 12H021015

## **MOTTO**

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Rad ayat 11).

Kita hanyalah manusia yang diberi nyawa, jubah kesombongan hanya milik yang Maha Kuasa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, *Laa Ilaha Ilallah Walakuata Illabillah* tidak ada Tuhan selain Allah, tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah sehingga tesis *Tindak Tutur Pada Lamaran Pernikahan Budaya Bima di Desa Tolouwi, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Magister (S-2) Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Penulis menyadari bahwa tesis ini diselesaikan dengan adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Bambang Hari Kusumo, M.Agr.St., Ph.D., selaku Rektor Universitas Mataram.
2. Bapak Drs. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
3. Dr. Burhanuddin, M.Hum., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram sekaligus pembimbing I saya yang selalu memberi masukan dan arahan dalam menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Aswandikari, M.Hum., selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram sekaligus pembimbing II saya yang selalu memberikan sumbangsih berupa pengetahuan dalam menyusun tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Mahsun, M.S. Selaku penguji I.
6. Ibu Boniesta Zulandha Melani, MA., Ph. D. Selaku penguji II.
7. Para staf pengelola Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
8. Para staf pengajar yang ada dilingkungan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan kontribusi dalam tahap penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap dengan adanya tesis ini mampu memberi manfaat bagi semua kalangan.

Mataram, Juli 2023

Penulis

## PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, dengan pertolongan Allah yang Maha Rahman dan Rahim, tesis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Muhammad Yamin dan Siti Nur) yang telah memberikan segenap kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga dalam menyekolahkan anaknya sampai pada tahap ini.
2. Keluarga besar dari keluarga ibu dan bapak yang selalu memberikan sumbangsih baik dalam bentuk ilmu maupun dukungan dan motivasi.
3. Bapak Dr. Burhanuddin, M.Hum dan Bapak Dr. Aswandikari, M.Hum selaku pembimbing yang sangat berperan penting dalam tahap penyelesaian ini. Terima kasih untuk ke dua pembimbingku yang tidak pernah letih dalam memberikan arahan dan masukan.
4. Bapak Prof. Dr. Mahsun, M.S dan Ibu Boniesta Zulandha Melani, MA., Ph.D. selaku penguji yang banyak sekali memberikan tanggapan dan tambahan dalam tesis ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk ke dua pengujiku.
5. Bapak Dosen MPBI terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama perkuliahan ini.
6. Saya tidak memiliki keluarga di tanah rantauan ini tapi saya mempunyai dua teman baik yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri yaitu Baiq Niki Destri Andini dan Muh.Saad Muwazir. Terima kasih untuk kalian berdua sejauh ini sudah membersamai.
7. Dan terima kasih juga untuk (I2H021002) yang sudah banyak memberikan bantuan dan kata semangat yang tidak ada jedyanya. Sampai bertemu dititik terbaik menurut Tuhan.
8. Teman-teman MPBI angkatan 2021 yang selalu berbagi informasi dan merespon baik pesan di media *whatsApp*.

Mataram, Juli 2023

Penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pada lamaran pernikahan budaya Bima. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah mengenai wujud atau jenis tindak tutur dan makna tindak tutur yang terdapat dalam lamaran pernikahan budaya Bima. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berfokus pada hasil observasi atau pengamatan langsung terhadap tuturan lamaran pernikahan budaya Bima sedangkan sumber data diperoleh dari narasumber dalam hal ini pemuka adat atau beberapa tokoh masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur dalam prosesi lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi yaitu tindak tutur asertif atau representatif (menyatakan, menyebutkan, dan memberitahukan) masing-masing memiliki (satu data tuturan), kemudian tindak tutur direktif memohon (satu data tuturan), menyarankan (satu data tuturan), meminta (tiga data tuturan) dan mengajak (satu data tuturan), komisif menjanjikan (satu data tuturan) dan ekspresif memuji (satu data tuturan). Dari sebelas data tersebut, tindak tutur direktif teridentifikasi paling banyak digunakan dalam lamaran pernikahan. Kemudian terdapat enam prinsip kesantunan yang meliputi maksim *kearifan* (dua data tuturan), *kedermawanan* (dua data tuturan), *pujian* (tiga data tuturan), *kerendahan hati* (satu data tuturan), *kesepakatan* (satu data tuturan), dan *simpati* (dua data tuturan) dari empat belas data tersebut, maksim pujian teridentifikasi paling banyak digunakan maksim pada tuturan lamaran pernikahan dalam budaya Bima di Desa Tolouwi, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

**Kata Kunci :** *Pragmatik, Tindak Tutur, Lamaran Pernikahan, Budaya Bima.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Teori Pragmatik .....	13
2.2.2 Hakekat Tindak Tutur .....	15
2.2.2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur .....	19
2.2.2.4 Situasi Tutur.....	24
2.2.2.5 Peristiwa Tutur.....	26
2.2.4 Pengertian Tradisi .....	35
2.2.5 Pengertian Lamaran dalam Pernikahan Budaya Bima .....	37
2.3 Kerangka Pikir.....	39
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Populasi dan Sampel.....	42
3.1.1 Populasi .....	42
3.1.2 Sampel .....	42

3.2 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.2.1 Jenis Data.....	42
3.2.2 Sumber Data .....	43
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.3.1 Metode Simak .....	43
3.3.2 Metode Cakap (Wawancara) .....	44
<b>3.4 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>44</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data.....</b>	<b>45</b>
<b>3.5.1. Metode Padan Intralingual .....</b>	<b>45</b>
3.5.2. Metode Padan Ekstralingual .....	46
3.5 Jadwal Penelitian .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Jenis Tindak Tutur Melamar atau Meminang .....	48
4.1.1 Tindak tutur asertif atau representatif .....	48
4.1.2 Tindak tutur direktif .....	52
4.1.3 Tindak tutur komisif.....	57
4.1.4 Tindak tutur ekspresif.....	57
4.2 Penggunaan maksim dalam lamaran atau meminang .....	59
4.3 Prosesi Lamaran Pernikahan dalam Budaya Bima di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pekerjaan yang panjang dan berkelanjutan adalah mempelajari bahasa. Hal ini dikarenakan mempelajari bahasa tentu melibatkan beberapa aspek dan komponen. Baik itu berupa aspek intelektual, respon fisik maupun emosional. Aspek-aspek tersebut sangat dibutuhkan dalam keberhasilan menerima dan mengirim pesan melalui bahasa. Tanpa adanya bahasa tentu kita sebagai manusia sangat sulit untuk berkomunikasi dengan individu satu dengan yang lainnya. Jadi, bahasa sangat berperan penting bagi kehidupan manusia.

Bahasa merupakan suatu produk budaya suatu bangsa. Bahkan dengan bahasa bisa mengetahui budaya orang lain. Lebih jauh lagi ada yang mengatakan suatu bangsa tercermin dari budayanya. Cerminan bahasa dan budaya tidak hanya dalam kosa kata, kata, kalimat, paragraf, wacana atau retorika. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hal yang menarik untuk dibicarakan, sehingga membuat masyarakat luas dengan berbagai latar belakang tertarik untuk membicarakan.

Ditinjau dari sudut kebudayaan, bahasa adalah wujud dari kebudayaan. Bahasa sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya dan dari bahasa kita mengetahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Dalam keanekaragaman budaya, agama, bahasa dan suku bangsa yang dimiliki Indonesia terkandung ragam identitas yang tidak bisa dibandingkan dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. Keanekaragaman itu dapat dilihat dari bahasa. Bahasa, tuturan dan kebudayaan memiliki keterikatan satu sama lain. Adapun budaya tidak akan hidup jika tanpa bahasa dan bahasa itu hidup di dalam suatu kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat.

Sementara itu tuturan digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan bahasa dari penutur kepada mitra tutur yang berada di wilayah kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, tuturan dan bahasa dapat mencerminkan suatu budaya atau cara

pandang masyarakat tertentu. Dengan mempelajari bahasa dan tuturannya secara intensif dapat diketahui sifat, karakter, cara berpikir dan cara pandang dari suatu masyarakat. Salah satu daerah yang mempunyai berbagai macam tradisi budaya dengan berbagai jenis keanekaragaman ialah daerah Bima yang terletak di Pulau Sumbawa bagian Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Daerah Bima merupakan wilayah dengan memiliki poly kekayaan tradisi dengan nilai-nilai budaya yang tinggi. Hasnun, (2020) mengemukakan bahwa hal ini terbukti dengan adanya aneka macam tradisi budaya dan pertunjukan seni seperti (1) seni rias yaitu yang terdapat pada tenungan khas Bima atau sarung, (2) seni ukir seperti yang ditemukan pada seni ukir kayu dan tanduk rumah, (3) seni suara dan seni tari, yaitu seni yang sangat berperan aktif dalam mengisi acara pernikahan. Maka dari itu, salah satu tradisi yang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat Bima adalah tradisi pernikahan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Begitupun dengan penggunaan bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo* terdapat dua variasi bahasa Bima yaitu dengan menggunakan bahasa tinggi dan variasi bahasa rendah. Penggunaan bahasa tinggi biasanya digunakan pada konteks tuturan penutur dan mitra tutur, seperti penggunaannya dalam proses lamaran pernikahan adat Bima. Bahasa yang digunakan dalam prosesi lamaran pernikahan ini berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dalam adat budaya Bima dikenal istilah *Nggahi Panati* atau bahasa lamaran.

*Nggahi Panati* ‘bahasa lamaran’ adalah suatu acara yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki atau *sampela mone* melalui juru bicara ataupun disebut sebagai *ompu panati*. Penggunaan ungkapan dalam tuturan lamaran *Nggahi panati* berfungsi untuk mempermudah maksud dan tujuan dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai wanita. Lamaran dalam budaya Bima memiliki perbedaan yang signifikan dengan budaya yang terdapat di daerah lain, ketentuan tradisi dalam kehidupan masyarakat Bima tidak dapat ditinggalkan khususnya dalam hal melamar, masyarakat Bima selalu melakukan lamaran menurut adat yang sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari zaman nenek

moyang sampai saat ini. Bagi masyarakat Bima, tradisi ini harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan karena merupakan syarat wajib bagi calon mempelai laki-laki terhadap pinangannya. Hal tersebut seiring dengan pandangan Kridalaksana (2001) yang menjelaskan tentang tuturan. Tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya tuturan adalah kalimat yang diucapkan seseorang penutur untuk menyampaikan maksud tertentu pada situasi tertentu. Tuturan yang berbentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam prosesi pernikahan adat. Tuturan ini diadakan saat keluarga besar laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan lamaran pernikahan. Dikatakan demikian karena setiap prosesi lamaran selalu memiliki tuturan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Pragmatik memegang peranan penting dalam hal ini seperti yang dikemukakan oleh George, (1996) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situation*). Pragmatik diperlukan untuk menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur dan mitra tutur yang disesuaikan dengan situasi ujar. Sementara menurut Verhaar (1996) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan sedangkan Purwo (1990) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) yang terikat konteks.

Jadi pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, kajian pragmatik terhadap tindak tutur dalam lamaran pernikahan budaya Bima ini merupakan salah satu bentuk penelitian penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya sebagai upaya untuk merevitalisasi *Nggahi Mbojo* (bahasa daerah) yang akhir-akhir ini mulai terkikis oleh penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa Asing.

Untuk itu penelitian ini sangat krusial untuk dikaji lebih mendalam guna mempertahankan nilai-nilai budaya khususnya dalam pernikahan adat Bima. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tindak tutur dalam lamaran pernikahan budaya Bima dari sudut pandang pragmatik, dengan memfokuskan masalah penelitian pada kebermaknaan tindak tutur lamaran pernikahan adat Bima.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis tindak tutur pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah makna tindak tutur pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima.
2. Mendeskripsikan makna tindak tutur pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu untuk mengenal ragam bahasa daerah Bima yang digunakan dalam proses tuturan lamaran pernikahan adat, yang dapat menambah beberapa pengetahuan baik secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih, terhadap perkembangan ilmu budaya khususnya yang terkait dengan tradisi budaya Bima. Serta teori-teori yang dapat digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Manfaat praktis (a) memberikan informasi dari segala hal yang berkaitan dengan tradisi

lamaran budaya Bima khususnya di Desa Tolouwi, (b) untuk menambah wawasan pembaca tentang fenomena bahasa yang terkait dengan kebudayaan untuk meningkatkan kualitas bahasa daerah sehingga dapat dipelajari secara turun-temurun, (c) untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam melengkapi dari hasil kajian tentang tradisi yang terkait dengan tuturan dalam pernikahan adat budaya Bima di Desa Tolouwi.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Dilihat dari pokok masalah yang ingin dipecahkan, jenis tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada jenis tindak tutur, apakah tuturan bersifat asertif, komisif, direktif, ekspresif atau deklaratif. Adapun makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna tuturan secara keseluruhan baik berupa kata-kata, frasa, klausa maupun kalimat dilihat dari sudut pandang siapa yang bertutur, dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan serta kaitan tuturan tersebut dengan tuturan sebelum dan sesudahnya.

Prosesi lamaran yang dimaksud adalah prosesi lamaran yang terdapat di dalam budaya Bima, di mana dalam prosesi lamaran pernikahan dalam budaya Bima biasa diberi nama *Katada Nggahi* ‘menampakkan kata-kata (isi hati)’ dan *Pitanggahi* ‘tindih kata’. Dari indikator tersebut peneliti sama-sama berfokus terhadap tahap *Katada Nggahi* ‘menampakkan kata-kata (isi hati)’ dan *Pita Nggahi* ‘tindih kata’.

Setelah kedua hal tersebut dilakukan, maka pihak calon mempelai laki-laki memberikan cincin emas dua gram sebagai penanda bahwa gadis yang dilamar sudah terikat dengannya. Dalam penelitian ini calon peneliti mengambil objek penelitian di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni mengamati secara langsung proses tuturan dalam kegiatan lamaran pernikahan baik tindak tutur dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan kemudian hasil tersebut akan dianalisis jenis tindak tutur dan makna tuturannya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian relevan merupakan uraian deskriptif yang menjelaskan hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teori yang digunakan, serta hubungannya dengan beberapa penelitian sebelumnya. Kajian penelitian sebelumnya yang relevan semacam ini penting untuk dipahami untuk dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan serta sebagai bahan kritik terhadap kelebihan dan kekurangan penelitian yang ada. Penelitian yang relevan juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan dalam penelitian yang sama guna mengembangkan dan meningkatkan hasil pemikiran atau memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik mencari dan menemukan beberapa literatur sebagai referensi penelitian untuk dikembangkan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang cukup relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain : Burhanuddin (2015), Burhanuddin dan Sumarlam (2015), Anwari (2017), Ita Meiarni (2017), Agustina, Nababan, dan Djatmika (2018), Nifmaskossu, Rahmat, Murtadho, (2019), Lispridona Diner (2020), Hilman (2020), Habibi (2020), Lestari (2021), Perdana, Bharata, dan Yulistiari (2021), Damayanti (2022).

Penelitian pertama dilakukan oleh Burhanuddin (2015), yang berjudul Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan beberapa kategori tindak tutur imperatif khutbah jumat dalam tabloid suara Muhammadiyah serta beberapa imperatif yang cenderung digunakan dari perspektif Rahardi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan menganalisis metode padan ekstralingual. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan empat jenis tindak tutur imperatif yaitu imperatif ajakan, imbauan/anjuran, larangan dan harapan. Pada



penelitian tersebut ditemukan tindak tutur imperatif ajakan lebih dominan dibanding tindak tutur harapan atau himbauan serta larangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Burhanuddin yaitu penelitian ini mengkaji tradisi tuturan lamaran pernikahan budaya Bima sedangkan penelitian Burhanuddin khusus mengkaji tentang tindak tutur imperatif khutbah jumat dalam tabloid suara Muhammadiyah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tindak tutur.

Penelitian kedua dilakukan oleh Burhanuddin dan Sumarlam (2015), yang berjudul Strategi Kesopanan Berbahasa Presiden Joko Widodo: Potret Tindak tutur Penanganan Masalah Sosial-Politik Bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi kesopanan berbahasa yang digunakan Presiden Joko Widodo dalam merespon beberapa persoalan sosial-politik bangsa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan menyimak dan menganalisis data menggunakan padan ekstralingual. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan sepuluh jenis strategi kesopanan berbahasa yaitu strategi menghindari pertentangan, kesamaan jati diri kelompok, meningkatkan rasa ketertarikan atau simpati, membuat penawaran atau janji, meminta alasan, berusaha melibatkan mitra tutur dalam kegiatan, menawarkan timbal balik, memperlihatkan dan terakhir membuat persepsi sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur. Dari kesepuluh jenis strategi yang digunakan muncul strategi dominan yang digunakan adalah strategi menghindari pertentangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Burhanuddin dan Sumarlam adalah tentang kesopanan berbahasa Presiden Joko Widodo sedangkan penelitian yang dilakukan oleh calon peneliti yaitu tentang tindak tutur pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tindak tutur.

Penelitian ketiga dilakukan Anwari (2017), dengan judul penelitian Tindak Tutur dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo: Kajian Prgamtik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak ilokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa

Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo meliputi (1) *atanyah* ‘bertanya’, (2) *jek apermainagin perkabinan* ‘jangan main-main dalam menikah’, (3) *kasok'on* ‘berterima kasih’, (4) *nyesel* ‘penyesalan’, (5) *songkan* ‘segan-segan’, (6) *sabbher* ‘sabar’, (7) *laep* ‘paceklik’, dan (8) *ngandung kade* ‘hamil lebih dulu/hamil di luar nikah’. Selain itu, ditemukan pula jenis tindak tutur (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal, (6) tindak tutur tidak langsung literal, (7) tindak tutur langsung tidak literal, dan (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tindak tutur.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ita Meiarni (2017), dengan judul Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Muna di Desa Wali, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi berdasarkan teori Hymes. Data penelitian ini adalah tuturan dalam bahasa Muna yang terjadi dalam prosesi upacara adat perkawinan masyarakat Muna yang mencakup data tindak tutur ilokusi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara adat perkawinan masyarakat Muna ditemukan data tindak tutur ilokusi representatif berupa tindak tutur ilokusi representatif menyatakan, melaporkan, dan mengklaim. Data tindak tutur ilokusi direktif berupa tindak tutur ilokusi direktif perintah, memohon/meminta, berdoa, dan bertanya. Data tindak tutur ilokusi komisif berupa tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Data tindak tutur ilokusi ekspresif berupa tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf, memberi salam, dan menyampaikan rasa hormat. Data tindak tutur ilokusi deklaratif berupa tindak tutur ilokusi deklaratif penamaan dan menikah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sama-sama mengkaji tentang tindak tutur ilokusi.

Penelitian kelima Agustina, Nababan, dan Djatmika (2018), dengan judul penelitian *“He Impact Of Translation Techniques On Shifting Meaning Of Ordering Speech Act”*. Penelitian tersebut difokuskan untuk tentang tindak tutur imperatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik penerjemahan terhadap pergeseran maksud dari memerintahkan tuturan. Berdasarkan temuan menghasilkan bahwa ada lima belas jenis teknik yang digunakan dalam menerjemahkan yaitu padanan yang ditetapkan, variasi, penambahan, implisit, eksplisit, adaptasi, modulasi, peminjaman murni, generalisasi, partikularisasi, transposisi, reduksi, parafrase, penciptaan, diskursif, dan pinjaman naturalisasi. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa teknik perjemahan menyebabkan pergeseran makna tindak tutur pengurutan berupa penambahan, pengurangan, dan penciptaan diskursif. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tindak tutur.

Penelitian keenam dilakukan oleh Nifmaskossu, Rahmat, Murtadho, (2019), dengan judul penelitian *Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur direktif upacara perkawinan masyarakat watmuri, Kecamatan Nirun- mas, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Adapun data penelitian ini adalah adalah tuturan dalam bahasa Yemdena Timur desa Watmuri yang terjadi dalam prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri yang mencakup data tindak tutur direktif di dalalmnya mengenai perintah, memohon, pemberi saran, dan juga menasehati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri ditemukan data dalam tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan yaitu pertama, tindak tutur direkrif dalam prosesi kumpul keluarga yang biasa disebut kabotkit, kedua, tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan masuk minta biasa disebut dengan bebetu, ketiga, prosesi upacara perkawinan mengambil sang gadis dari rumahnya biasa disebut dengan kalabasa, dan yang terakhir yaitu membayar harta yang biasa disebut dengan kesit. Dari keempat

prosesi dalam upacara adat perkawinan ini banyak sekali menggunakan jenis tindak tutur direktif perintah dan permohonan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tindak tutur.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Lispridona Diner (2020), dengan judul penelitian “*Errors Analysis Of Directive Speech Act and Politeness Strategy in Kaiwa Chukyu Learning*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis tindak tutur direktif yang meliputi *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kyoka* (izin), (larangan) dan *teian* (saran) dalam bahasa Jepang. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tindak tutur direktif yang digunakan selama di kelas. Yaitu *zenhan* (perintah, tiga data), meminta (dua data), menyarankan (satu data), melarang (satu data), dan perizinan (satu data). Selain itu, sebutan kehormatan yang digunakan antara lain *teineigo* dan *kenjogo*. Dari sembilan data tersebut, tindak tutur direktif teridentifikasi dalam kelas tersebut. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tindak tutur.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Hilman (2020), yang berjudul Wujud Kebudayaan dalam Tradisi *Suna Ro Ndosu*: Kajian Etnolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud kebudayaan yang terdapat dalam tradisi *suna ro ndoso* dengan menggunakan metode observasi partisipatif dan cakap/wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan terlihat sebagai wujud ide/gagasan tentang ketuhanan, keselamatan, dan keberanian. Wujud aktivitas serta tindakan berpola ditemukan kurang lebih sekitar tiga belas kumpulan aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat pada prosesi *suna ro ndoso*. Wujud sebagai benda-benda hasil karya manusia yang terdapat dalam prosesi *suna ro ndoso* masyarakat Dompnu, ditemukan kurang lebih sekitar lima puluh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hilman yaitu penelitian ini mengkaji tradisi tuturan lamaran pernikahan budaya Bima sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hilman tentang wujud kebudayaan dalam tradisi *Suna Ro Ndosu*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tradisi.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Habibi dan Kusdary (2020), yang berjudul Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pernikahan adat budaya Pepadun di Lampung Utara sebagai warisan nenek moyang Pepadun. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah metode kepustakaan dengan memanfaatkan sumber dan bahan pustaka. Adapun hasil yang diperoleh adalah budaya Pepadun pernikahan di Lampung Utara, warisan budaya masyarakat Lampung Utara yang sudah ada sejak awal pernikahan adat upacara. Dalam pernikahan ada pertemuan kedua mempelai keluarga, pertemuan suku asli Pepadun, prosesi pernikahan di pesta pernikahan, dan ada tarian pelepasan untuk pengantin wanita dan mempelai pria, dan ada tarian yang akan mengundang kedua mempelai menari di malam hari dan komunitas Pepadun tidak pernah lepas dari budaya pernikahan yang telah diwariskan sebelum nenek moyang. Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini, budaya adat perkawinan Pepadun menjadi budaya perkawinan yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Pepadun khususnya di Lampung Utara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi dan Kusdary adalah kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan Pepadun di Lampung Utara. Sedangkan yang dilakukan oleh calon peneliti yaitu tentang tindak tutur pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tradisi pernikahan.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Lestari (2021), yang berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat dalam Penanganan Penyebaran Virus Corona-19. Penelitian ini bertujuan untuk, menjelaskan jenis tindak tutur direktif dan kecenderungan penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam pidato wakil gubernur NTB terkait penanganan virus corona-19. Dengan menggunakan metode simak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam jenis tindak tutur direktif yaitu: tindak tutur direktif permintaan yang ditandai dengan kata minta, mari dan harapkan. Tindak tutur direktif bertanya ditandai dengan kata tanya bagaimana. Tindak tutur direktif ditandai dengan kata tetap, ingat, partikel-lah, penggunaan tanda seru, dan kata harus.

Tindak tutur direktif larangan ditandai dengan jangan dan frase tidak boleh. Tindak tutur direktif pemberian izin ditandai dengan frase akan didenda. Tindak tutur direktif nasehat ditandai dengan kata kalau, maka, jika, dan frase paling efektif, sangat penting. Keenam jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam pidato wakil gubernur NTB terkait penanganan virus covid-19 terdapat kecenderungan penggunaan tindak tutur direktif permintaan, perintah dan nasehat. Akan tetapi yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif jenis nasehat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tindak tutur.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Perdana, Bharata, dan Yulistiari (2021) dengan judul penelitian "*Realization of Assertive Speech Acts Performed By The National University Debating Championship Grand Final 2020*". Penelitian tersebut difokuskan untuk mengevaluasi realisasi tindak tutur asertif yang dilakukan oleh tim pemerintah dan lawan dalam Grand Final NUDC 2020. Analisis yang dilakukan meliputi analisis tindak tutur asertif, perbandingan antara tindak tutur asertif yang dilakukan oleh kedua tim, dan implikasi pedagogis terhadap pendidikan Bahasa Inggris. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan berupa terdapatnya dua belas jenis tindak tutur asertif yang ditemukan dalam tuturan mereka, seperti menyatakan, membantah, menginformasikan, mengklaim, memprediksi, menyarankan, menyatakan, mengkritik, membantah, mengingatkan, mengeluh, dan melaporkan. Tindak tutur asertif menyatakan sangat signifikan digunakan selama pidato tim pemerintah. Sementara itu, tindak tutur asertif membantah dan mengkritik hanya sedikit di bawah tindak tutur asertif menyatakan. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian Perdana, Bharata, dan Yulistiari (2021) yaitu membahas tentang tindak tutur asertif sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Damayanti (2022), yang berjudul Morfologi Cerita *Wadu Ntanda Rahi* Model Analisis Vladimir Propp. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dalam cerita *Wadu Ntanda Rahi* berdasarkan model analisis yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Metode yang digunakan

adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penjaringan data melalui studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita *Wadu Ntanda Rahi* dapat ditemukan fungsi kejahatan dan fungsi kepergian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Damayanti yaitu penelitian ini mengkaji tradisi tuturan lamaran pernikahan budaya Bima sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti tentang cerita *Wadu Ntanda Rahi* Model Analisis Vladimir Propp. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian kebudayaan yaitu daerah Bima.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas secara umum, dapat dilihat bahwa penelitian terfokus pada jenis tindak tutur. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang tindak tutur pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima yang sebelumnya, belum ada penelitian yang dilakukan di Desa Tolouwi, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Pragmatik**

Pada penelitian ini, teori pragmatik akan dipakai untuk menguraikan dan mengkaji tentang tindak tutur pada lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi, karena hal tersebut sebagai bagian dari penelitian yang tentunya harus mengacu kepada teori yang dapat menunjang tercapainya tujuan utama dalam penelitian. Seorang filsuf pada tahun 1983 yang bernama Charles Morris yang memperkenalkan pragmatik pertama kalinya, dia membagi ilmu tentang tanda atau semiotik menjadi tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam interaksi antara seorang dengan mitra tutur pragmatik merujuk pada kajian makna seperti yang diungkapkan oleh Thomas (1995) menjelaskan pragmatik adalah bidang ilmu yang mengkaji makna dalam interaksi atau *meaningi in interpretation*. Pada pengertian tersebut dengan mengumpamakan bahwa pemaknaan adalah proses yang dinamin dengan melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta konteks ujaran (fisik, sosial dan linguistik), serta makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran.

Selanjutnya, menurut Separno (2002) pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial yang harus memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur. Kemudian, menurut Leech (1993) menerangkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Artinya, pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Selanjutnya, Yule (2006) mengungkapkan empat definisi pragmatik, diantaranya:

- a) Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna pembicara.
- b) Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya.
- c) Pragmatik adalah bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara.
- d) Pragmatik adalah bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Gusnawaty (2011) pragmatik fokus utamanya ada pada dua kata kunci, yakni penggunaan bahasa dan konteksnya, dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antara interlokutor. Kata kunci yang pertama adalah penggunaan bahasa dalam konteksnya. Pernyataan ini penting disebabkan sebuah tuturan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda jika berada pada konteks yang berbeda. Konteks dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a) Konteks fisik, yaitu tentang:
  1. Tempat terjadinya percakapan berlangsung.
  2. Tingkah laku yang sedang berlangsung
  3. Obyek yang ada atau hadir.
- b) Konteks epistemik, yaitu latar belakang pengetahuan yang dimiliki n dan t.
- c) Konteks linguistik
  1. Ujaran yang mendahului yang patut dipertimbangkan.
  2. Intonasi.



d) Konteks sosial, yaitu: hubungan sosial dan situasi antara n dan t.

Kata kunci yang kedua adalah makna yang timbul akibat interaksi sosial berdasarkan hubungan solidaritas atau jarak antara interlokutor. Pada tahap ini norma-norma sosial masyarakat sangat berperan penting dalam menentukan makna yang timbul. Kemudian selanjutnya, pendapat yang disampaikan oleh Cruese (dalam Cumings 2007) pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara ilmiah dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan).

Berdasarkan teori-teori yang disebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji makna kalimat dari berbagai macam tuturan yang disesuaikan dengan situasi dan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tuturan. Dengan demikian, kontribusi konteks dalam pragmatik sangat diperlukan untuk mengungkap dan menyelidiki setiap makna dalam tuturan.

## **2.2.2 Hakekat Tindak Tutur**

### **2.2.2.1 Pengertian Tindak Tutur**

Dalam percakapan, tujuan penutur dan mitra tutur bukan hanya memproduksi kalimat-kalimat, namun juga untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang menandai adanya perubahan dari penggunaannya. Senada dengan hal tersebut, penutur dan mitra tutur khususnya dalam lamaran pernikahan budaya Bima menghasilkan sebuah tuturan baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan untuk mencapai keinginannya dengan mengatakan sesuatu, seperti memohon, menolak, menerima, dan sebagainya. Pada saat bertutur, pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan memiliki ujaran-ujaran konvensional disaat berlangsungnya sebuah prosesi lamaran pernikahan. Di samping itu, antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan harus mengatakan ujaran-ujaran tertentu untuk menghasilkan efek lain dari ujarannya dalam situasi-

situasi tertentu pada percakapan. Oleh karena itu, berikut ini diuraikan pengertian tindak tutur.

Tindak tutur dalam pragmatik adalah salah satu konsep dalam kebahasaan. Teori tindak tutur menurut Rustono (1999:31) adalah entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Menurut Chaer (dalam Rohmadi, 2004:29) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih diperhatikan pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Agustina, 2004:50).

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai penggunaan atau pemakaian sepenggal bahasa, dapat berupa kalimat, frasa, dan kata yang diungkapkan oleh seseorang pada suatu kesempatan atau peristiwa tutur. Selanjutnya, menurut Richard (dalam Syamsuddin, 1992:46) berpendapat bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan. Berikut, menurut Yule (1996:82) tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut sebagai tindak tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran yang disampaikan melalui bahasa, yang berdasarkan hubungan antara tuturan dengan tindakan, yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, atau tuturan yang mempunyai maksud tertentu dan mempengaruhi pendengarnya.

#### **2.2.2.2 Bentuk Tindak Tutur**

Berdasarkan cara penyampaiannya, bentuk tindak tutur dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang diutarakan secara langsung dan mudah dipahami oleh mitra tutur dikarenakan ujarannya berupa kalimat bermakna lugas (Wijana, 1996:30). Penggunaan tindak tutur langsung tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- a. Sarif memiliki 1 orang putri.
- b. Di manakah letak Desa Tolouwi?
- c. Ambilkan baju saya!

Pada tuturan (a) secara konvensional, penutur bermaksud untuk mengatakan sesuatu. Pada tuturan (b) dan (c) juga penutur secara langsung bertanya dan memerintahkan sesuatu. Selanjutnya menurut Nadar, (2009:18) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak ataupun memohon.

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mempunyai makna sesuai dengan apa yang diucapkan. Hal ini dapat diperhatikan dari jenis kalimatnya. Kemudian secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu atau informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan.

## 2) Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan maksud tuturnya. Penggunaan tindak tutur tidak langsung tersebut, dapat dilihat pada contoh aturan berikut ini.

- a. Ada makanan di meja.
- b. Di mana kursinya?

Tuturan (a) apabila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambilkan makanan yang ada di meja yang dimaksud. Bukan sekadar untuk menginformasikan bahwa di meja ada makanan. Demikian juga pada tuturan (b)

bila dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak kursi itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah anaknya untuk mengambil kursi.

Selanjutnya, Mulyana, (2005:82) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah pengucapan suatu tuturan dengan cara lain. Maknanya hanya dapat dipahami bila pasangan bicara memahami konteks situasi tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini sama sekali tidak eksplisit, tidak tampak dari kalimat yang diucapkan. Namun, karena sudah terbiasa mendengarnya tahu konteksnya, pendengar mulai memahaminya.

### 3) Tindak tutur literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

- a. Penyanyi itu suaranya bagus
- b. Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.

Kalimat (a) apabila di tuturkan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan bisa disebut dengan tindak tutur literal. Hal tersebut berlaku pula pada kalimat (b) dikarenakan penutur juga benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume radio agar lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkan.

### 4) Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur tidak literal dapat dilihat pada tuturan berikut.

- a. Suaramu bagus, tetapi tidak perlu bernyanyi.
- b. Radionya kurang keras, tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.

Pada tuturan (a) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tidak perlu bernyanyi. Tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur tidak literal karena yang dimaksudkan

berbeda dengan apa yang dituturkan. Hal tersebut berlaku pula pada tuturan.  
 (b) penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur untuk mematikan radionya.

### 2.2.2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (1962:94-107), membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan yaitu, tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yaitu dengan tindak lokusi, tindakan mengendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. "*The act of doing something*", yang disebut dengan tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur. "*The act of affecting someone*", yang disebut dengan tindak perlokusi. Berikut pembahasannya.

#### 1) Tindakan Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004:53). Selanjutnya, menurut Rahardi (2008:35), mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat. Kemudian disampaikan oleh Sendilatta (2008:8) bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat tersebut. Selanjutnya, menurut Yule, (2006:83) menyampaikan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan, beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipersoalkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat yang diujarkan. Contoh: "Destri belajar menulis". Penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tuturnya. Tuturan ini semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa bermaksud untuk memengaruhi mitra tutur.

#### 2) Tindakan ilokusi

Menurut Ibrahim (1993:115), mengatakan bahwa tindakan ilokusi dilakukan dengan mengatakan sesuatu yang mencakup tindakan-tindakan

seperti bertaruh, menolak, berjanji, dan memesan. Tuturan ilokusi selain berfungsi untuk menginformasikan atau menyampaikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Contoh “rambutmu sudah panjang”. Apabila dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya atau oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami atau sang anak memotong rambutnya, akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman. Dengan demikian, tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

### 3) Tindak tutur perlokusi

Menurut Rohmadi (2004:31), menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Selanjutnya, menurut Wijana (1996:20) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Berdasarkan beberapa teori tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Contoh: “Bapak yakin, kamu pasti bisa melaksanakan pekerjaan ini”. Tuturan tersebut jika diperhatikan, hanya sebuah kalimat berita biasa dari seorang bapak kepada anaknya. Tetapi, jika diteliti lebih dalam, kalimat tersebut bukan hanya mengandung satu pernyataan biasa, melainkan suatu tuturan yang mengandung satu pernyataan biasa, melainkan suatu tuturan yang mengandung makna memerintah, yaitu memerintahkan anaknya agar melaksanakan pekerjaan.

Selain itu, menurut Leech (dalam Kasmawati, 2015:29-30) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi enam macam yaitu.

#### 1) Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya menceritakan, mengemukakan, melaporkan, menyatakan, mengumumkan, dan mendesak.

2) Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur, untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan sesuatu tindakan. Misalnya memohon, memberi perintah, meminta, melarang, dan menuntut.

3) Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyatakan janji atau penawaran. Misalnya menawarkan, menawarkan diri, menjanjikan, dan bersumpah.

4) Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi, untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, yang sedang dialami oleh mitra tutur. Misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, memuji, mengkritik, mengeluh, dan meminta maaf.

5) Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur, yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya memecat, menikahkan, menghukum, dan memutuskan.

6) Tindak tutur rogatif

Tindak tutur rogatif merupakan tindak tutur, yang dinyatakan oleh penutur untuk menayakan, jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu. Misalnya menanyakan dan menyangsikan.

Selain itu, menurut Wijana (1996:56) menguraikan bahwa bentuk-bentuk ujaran sebagai berikut.

a) Tuturan impositif

Tuturan impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan, perintah dan suruhan.

b) Tuturan komisitif

Tuturan komisitif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan, janji atau penawaran.

c) Tuturan ekspresif

Tuturan ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan, sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan.

d) Tuturan asertif

Tuturan asertif adalah tuturan yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposes yang diungkapkan.

Selanjutnya, menurut Ramlan (1983) menguraikan tentang ujaran dalam bentuk kalimat yang berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, digolongkan menjadi tiga golongan, yakni.

a. Kalimat Berita (Deklaratif)

Kalimat berita menurut fungsinya dalam hubungan situasi pada umumnya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian.

b. Kalimat Tanya (Interogatif)

Kalimat tanya umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Pola intonasi akhir kalimat tanya adalah naik dan diakhiri dengan tanda tanya (?)

c. Kalimat perintah/suruh (Imperatif)

Kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh/memerintah lawan bicaranya. Artinya, penutur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur ilokusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Austin (1962). Adapun jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut Austin (1962) terbagi menjadi lima kategori yaitu.

1. Persidangan, adalah tindak ilokusi di mana hasil evaluasi atau keputusan dikomunikasikan berdasarkan alasan atau fakta tertentu. Contoh tindakan tersebut, mengevaluasi, mendiagnosis, menghitung, memprediksi dan lain-lain.



2. *Excercises*, dalam perbuatan ini penutur menggunakan kekuasaan, hal atau pengaruhnya, misalnya mengatur, berdoa, menganjurkan dan lain-lain.
3. Komisif, yaitu perbuatan penutur yang melakukan sesuatu atau perbuatan, seperti berjanji dan berjudi.
4. Perilaku, yaitu ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Misalnya, maaf, terima kasih, selamat, dan lain-lain.
5. Eksposisi adalah tindakan penjelas yang mengandung penjabaran dari sudut pandang, realisasi argumentasi dan penjelasan kegunaan dan acuan. Penutur menjelaskan bagaimana ekspresi mereka cocok dengan argumen. Misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, setuju, dan lain-lain.

Kategorisasi Austin, (1962) kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle, (1979) dengan alasan bahwa, itu hanya didasarkan pada leksikografi dan batas-batas antara lima kategori belum jelas dan tumpang tindih. Namun demikian, batas-batasnya harus jelas sehingga orang dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan ilokusi.

Searle (dalam Tarigan, 2015:42-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yang juga mencakup lima kategorisasi yaitu.

1. Tindak Asertif atau Representatif, yaitu tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.  
Contoh : “Kamu seharusnya tidak membentak kedua orang tuamu!”
2. Tindak Komisif, yaitu tindakan tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu. Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).  
Contoh: “Insya Allah saya akan bersungguh-sungguh belajar.”
3. Tindak Direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu. Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek

melalui tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

Contoh: “Tolong jendela dibuka, cuaca terasa panas!”

4. Tindak Ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, mengatakan belasungkawa dan sebagainya.

Contoh: “mohon maaf jika ada kesalahan yang saya lakukan kepada Anda!”

5. Tindak Deklaratif, yaitu tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

Contoh: “Hakim yang menjatuhkan hukuman pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal dan sebagainya.

Dari kategorisasi Searle (1979) dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya semua pernyataan adalah performatif atau tindak tutur. Dengan demikian, Searle (1979), mengemukakan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau suara yang mengungkapkan maksud pengguna. Tindak tutur adalah satuan kebahasaan dalam linguistik. Jenis satuan tindak tutur dapat berbeda untuk bunyi, kata, frasa, kalimat, dan bahkan tuturan tertentu selama bunyi mempunyai arti tertentu, maka dalam arti tertentu dapat disebut tindak tutur.

#### **2.2.2.4 Situasi Tutur**

Tujuan dan maksud ujaran penutur dan mitra tutur dapat diidentifikasi berdasarkan situasi dan kondisi tutur. Dalam beberapa perilaku tertentu, penutur dan mitra tutur akan menunjukkan kenyataan ujaran-ujarannya sesuai dengan

situasi tutur yang mendukungnya. Selanjutnya, demikian pula antara penutur dan mitra tutur dapat mengekspresikan tindakan dan ujarannya sesuai dengan situasi tuturan yang mendukungnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan langsung dengan peristiwa komunikasi, sehingga pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur.

Dengan menggunakan analisis pragmatis, maksud dan tujuan dari sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi melalui cara mengamati situasi tutur yang menyertainya. Pendapat Rustomo (1999) menyatakan bahwa situasi tutur adalah yang melahirkan situasi tuturan. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Senada dengan hal tersebut, Effendy (2004) mengatakan bahwa proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional, komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi sedang berlangsung, sebab situasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.

Selanjutnya, sebuah peristiwa tutur bisa terjadi sebab adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Penjelasan mengenai situasi, berikut disampaikan oleh Leech (1993) yang menjadi aspek-aspek situasi tutur menjadi lima macam yaitu: (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai bentuk kegiatan atau tindakan, (e) tuturan sebagai bentuk produk tindakan verbal.

a) Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyampaikan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur antara lain; usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b) Konteks tuturan

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks tuturan penulisan linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik disebut konteks (*cotext*) sedangkan konteks latar sosial disebut dengan konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks ini membantu mitra tutur untuk menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

c) Tujuan sebuah tuturan

Tuturan-tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur.

d) Tuturan sebagai bentuk tindakan (tindak ujar)

Tindak tutur merupakan aktifitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tindak tutur sebagai suatu tindakan itu sama dengan menendang dan mencubit. Namun, bagian tubuh yang berperan adalah alat ucap.

e) Tuturan sebagai produk tindakan verbal

Pragmatik erat hubungannya dengan produk tindakan verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Tuturan tercipta melalui tindakan verbal, maka tuturan tersebut merupakan hasil tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

#### 2.2.2.5 Peristiwa Tutur

Menurut Yule (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010) menyatakan peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu dan tempat.

Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Menurut Chaer (1995) peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Selanjutnya menurut Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur mempunyai delapan komponen, dan dibentuk menjadi akronim *SPEAKING* (dalam Pranowo, 2009:101) yaitu:

1. *Setting and scene: setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. *Scene* pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
3. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. *Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran yang berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan, dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Juga mengacu pada kode ujaran, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
7. *Noam of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, berinterupsi, bertanya.
8. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa, hakekat peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam

satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

### **2.2.3 Prinsip Kesantunan (Maksim)**

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan (Rusminto, 2015). Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto, 2015). Sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan sosial.

Leech (2011) mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*). Berikut uraian lengkap mengenai keenam maksim kesantunan berdasarkan perspektif Leech (1983).

#### **2.2.3.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)**

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; (Leech, 2011)

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur (Rusminto, 2015). Leech dalam Rusminto (2015) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut.

- (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan
- (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

Contoh (1) sampai dengan (5) berikut menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut (Rusminto, 2015).

- (1) Angkatlah telpon itu.
- (2) saya ingin Anda mengangkat telpon itu.
- (3) maukah Anda mengangkat telpon itu?
- (4) dapatkah Anda mengangkat telpon itu?
- (5) Apakah Anda keberatan mengangkat telpon itu?

Contoh (1) sampai dengan (5) memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya.

Wijana (dalam Chaer, 2010) menyajikan contoh sebagai berikut.

- (6) datang ke rumah saya!
- (7) datanglah ke rumah saya!
- (8) silahkan datang ke rumah saya!
- (9) sudilah kiranya datang ke rumah saya!
- (10) kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!

Berdasarkan contoh (6) sampai dengan (10) dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan seseorang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun
- c) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif)

### **2.2.3.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- (2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 2011).

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur (Rusminto, 2015).

Leech (2011) menyajikan contoh pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya.
- (2) aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.
- (3) kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.
- (4) kami harus datang dan makan malam di tempatmu.

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penuturnya, sedangkan kalimat (1) dan (4) hubungan antara penutur dan mitra tutur pada skala untung-rugi menjadi terbalik.

Berdasarkan hal tersebut Rusminto (2015) menyampaikan bahwa analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, seperti pada contoh berikut.

*“kamu dapat mengambil formulir pengajuan penelitian itu secara cuma-cuma di Dekanat”*

Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian kepada penutur.

### **2.2.3.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)**



Maksim pujian berbunyi, sebagai berikut.

- (1) kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin;
- (2) pujilah mitra tutur sebanyak mungkin (Leech, 2011)

Maksim ini lebih mementingkan aspek negatifnya, yaitu ‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur (Leech, 2011). Berikut contoh mengenai maksim pujian (Rusminto, 2015).

- (1) masakanmu enak sekali.
- (2) penampilannya bagus sekali.
- (3) masakanmu sama sekali tidak enak

Contoh (1) dan (2) merupakan wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Pada tuturan (1) pujian ditujukan kepada mitra tutur, sedangkan pada tuturan (2) ditujukan kepada orang lain. Namun tuturan (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian, karena sama sekali tidak memuji.

#### **2.2.3.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- (2) kecamlah diri sebanyak mungkin (Leech, 2011)

Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan, karena semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini (Rusminto, 2015). Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian mengenai maksim kerendahan hati.

- (1) bodoh sekali saya.

(2) pandai sekali saya.

(3) bodoh sekali Anda.

(4) pandai sekali Anda.

(5) terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.

(6) terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.

(7) A: mereka baik sekali kepada kita

B: Ya, Benar.

(8) A: Anda baik sekali kepada saya.

B: Ya, Betul.

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8) menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015).

### **2.2.3.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)**

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

(1) usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur terjadi sedikit mungkin.

(2) usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin (Leech, 2011).

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatannya sebagai dasar acuannya. Hal ini disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini, yaitu dua pemeran sekaligus (mitra tutur dan penutur). Pada sebuah percakapan diusahakan penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya (Rusminto, 2015). Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian berikut.

1. A: pestanya meriah sekali, bukan?  
B: tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.
2. A: semua orang menginginkan kebahagiaan.  
B: Ya, pasti.
3. A: bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.  
B: Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, maka melanggar maksim kesepakatan. Pada contoh (2) sudah menunjukkan penerapan maksim kesepatakan, sedangkan contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

### 2.2.3.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2015).

Maksim simpati mengandung prinsip sebagai berikut (Leech, 2011)

- (a) kurangilah rasa antipati antara diri penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin
- (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dan mitra tutur

Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikannya rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010).

Berikut contoh dari uraian di atas.

1) A: bukuku yang kedua sudah terbit.

B: selamat ya, Anda memang orang hebat.

2) A: Aku tidak terpilih menjadi Gubernur FKIP padahal aku sudah kampanye sungguh-sungguh.

B: oh, aku ikut prihatin; tetapi bisa dicoba lagi Pemira tahun mendatang.

Sebagai simpulan terhadap teori kesantunan Leech, Chaer (2010) menyimpulkan maksim-maksim kesantunan Leech (1983) sebagai berikut.

- a) Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim rendahan hati adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain.
- b) Maksim kesepakatan dan simpati adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.

- c) Maksim kearifan dan kerendahan pujian adalah maksim yang berpusat pada orang lain.
- d) Maksim kedernawanan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centered maxim*).

#### 2.2.4 Pengertian Tradisi

Muhaimin (2001), kata tradisi biasanya merujuk pada adat. Kata adat berasal dari bahasa Arab '*adah*' yang berarti 'kebiasaan'. Sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu pada konversi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tidak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan meninggalkan perbuatan/amalan.

Ensiklopedi Islam (1990), adat secara umum dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local Custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Pada Ensiklopedi Islam diuraikan bahwa adat mempunyai arti 'kebiasaan' atau 'Tradisi' pada masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata 'adat' di sini lazimnya dipakai dengan tanpa membedakan nama yang mempunyai sanksi, seperti 'hukum adat' dan mana yang tidak mempunyai sanksi, seperti disebut adat saja.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta 'Budhaya' yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi dan akal. Jadi kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. E.B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut: "Kebudayaan adalah kompilasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat".

Tradisi dan kebudayaan dalam pandangan pakar hukum positif adalah kebiasaan manusia atas perilaku tertentu dalam salah satu sisi kehidupan sosial mereka sehingga muncul darinya kaidah yang diyakini dan harus dihormati sebagai undang-undang. M. faisol (2006), dalam Hasan Hanafi, tradisi merupakan *starting point* sebagai tanggungjawab peradaban. Tradisi menurut

Hanafi dapat ditemukan dalam berbagai level. *Pertama*, tradisi itu bisa kita temukan dalam berbagai bentuk tulisan: buku, manuskrip, atau lain-lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi bisa juga berupa konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas. Setiap tradisi mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah.

Ketika tradisi itu tidak saja berupa khazanah tertulis dan juga tidak sekadar dunia teoritis yang otonom, maka sebenarnya tradisi itu merupakan khazanah yang terpendam dalam jiwa masyarakat yang denganya, secara sadar atau tidak, setiap individu diarahkan dalam perilaku keseharian. Oleh karena itu, bisa saja tradisi masa lampau hidup dan mengarahkan perilaku masa kini. Di sinilah tradisi itu menjadi pandangan hidup. Kita hidup di era modern, namun masih tetap berpijak pada tradisi masa lampau. Marhiyanto (1995:627), Dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, dan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.

Koentjaraningrat (1984), kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditium* yang berarti diteruskan dalam pengertian yang sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok yang diinginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan oleh karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat penuh. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Dengan kata lain bahwa tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus-menerus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, moral sosial, perilaku manusia dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Istilah tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, wujudnya masih ada hingga sekarang. Karena itulah tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang

diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Beberapa hal ini tidak jauh berbeda dengan tradisi tuturan lamaran budaya Bima yang hingga sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Bima.

### **2.2.5 Pengertian Lamaran dalam Pernikahan Budaya Bima**

Lamaran berasal dari kata peminangan atau pinang, meminang (kata kerja). Lamaran dilakukan sebagai permintaan secara resmi kepada wanita yang akan dijadikan calon istri melalui wali wanita. Dalam lamaran, adanya isi pembicaraan dalam pertemuan tersebut untuk memberikan informasi kepada pihak keluarga perempuan perihal akan ada yang datang ke rumah pihak perempuan. Sesudah itu baru dipertimbangkan apakah lamaran itu dapat diterima atau tidak. Lamaran merupakan tahapan sebelum prosesi pernikahan untuk saling mengenal lebih jauh antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Lamaran merupakan salah satu tradisi sebelum perkawinan berlangsung.

Tradisi ini dilakukan atas dasar kepercayaan masyarakat sebagai warisan leluhur mereka, agar terjaga keselamatannya dalam berumah tangga kelak nanti. Lamaran sebagai salah satu proses yang ditempuh menjelang pernikahan. Lamaran artinya meminang, meminang merupakan sebuah persiapan pihak dari calon mempelai pria datang bersama anggota keluarganya. Termasuk kedua orang tuanya ketempat calon mempelai wanita untuk meminta meminang wanita untuk dijadikan istri. Makna prosesi lamaran memberikan hantaran seserahan untuk calon pengantin bukanlah tradisi semata tetapi terdapat makna yang mendalam yang perlu diketahui.

Menurut Amin (1974), pada umumnya pernikahan di Bima dilaksanakan setelah panen, di samping bulan-bulan yang baik. Seperti bulan maulud, bulan rajab, bulan haji. Menurut kebiasaan orang Bima, pernikahan tersebut diharapkan membawa berkah. Bulan yang menjadi pantangan mereka adalah bulan Dzul Qaidah dianggap wura hela yang menurut kepercayaan orang Bima dulu, bula yang di antarai oleh dua khutbah hari raya idulfitri dan iduladha, tidak membawa berkah (sial).

Adapun tahapan pernikahan orang Bima menurut Amin (dalam Hasnun 2020:32) mengungkapkan tentang kawin mawin di Bima sesuai kenyataan dulu terjadi yaitu: (a) *nika taho* (b) *nika iha*. *Nika taho* adalah perkawinan yang sesuai adat kebiasaan yang berlaku sesuai tahapan yang biasa dilakukan masyarakat. *Nika iha* adalah, perkawinan yang dilangsungkan tanpa persetujuan orang tua calon pengantin laki-laki atau pengantin perempuan. Biasanya *nika iha/londo iha* ‘selarian’ dilakukan akibat tanpa restu keluarga orang tua dari salah satunya dengan alasan tertentu. Namun, antara mereka berdua saling mencintai. *Londo iha* ‘selarian’ yang dikenal dengan *nika iha* adalah upaya mereka berdua dengan dasar cinta dan suka sama suka.

*Nika iha/londo iha* ‘selarian’ sering terjadi dulu, sekarang di Bima (Kabupaten-Kota Bima) sudah tidak ada lagi dan terjadi perubahan yang cukup signifikan, karena (1) majunya pendidikan, (2) perkawinan antara keluarga sudah jarang dilakukan, (3) komunikasi yang cukup terbuka, (4) orang tua tidak lagi mendominasi hak anak untuk memilih pasangan hidupnya, (5) persyaratan tertentu seperti calon pengantin laki-laki harus menyiapkan rumah dan didirikan di lingkungan keluarga calon pengantin perempuan, hilang (6) bermoral, memiliki akhlak mulia, bisa membaca qur’an, rajin salat, jujur dan persyaratan moral lainnya. Sekarang poin ke enam di atas, yang penting suka sama suka dan saling mencintai. Pihak orang tua dan keluarga menikahkan dan mendukung sepenuhnya, secara moral maupun material, (7) keturunan dan tingkat kehidupan, status sosial, hampir tidak dilakukan. Prinsip utama yang diperhatikan terutama oleh calon pengantin perempuan (orang tua) keluarga adalah peluang dan potensi diri, pendidikan untuk masa depan mereka. Poin ke tujuh ini dulu, alasannya “jangan sampai mereka hidup susah”. Prinsip anak-anak sekarang “memanfaatkan peluang, memiliki potensi diri, berpendidikan”.

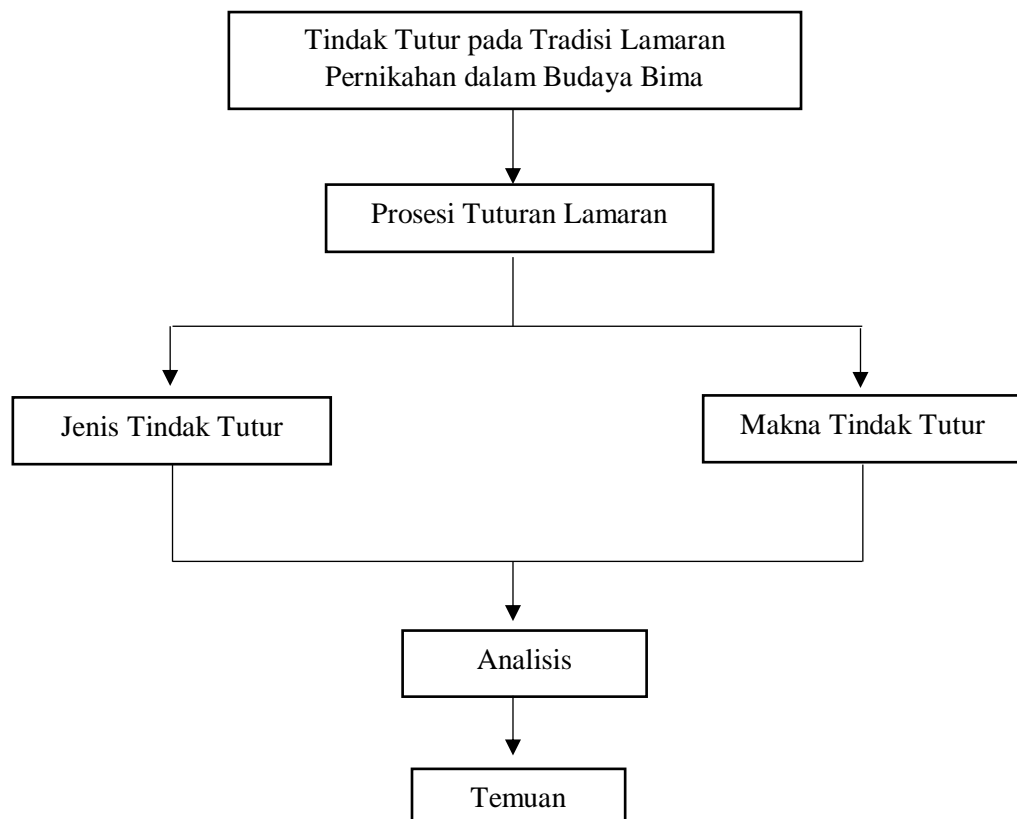
Persyaratan pernikahan yang paling pokok, tetap ditegakkan dan dihargai sebagai ketentuan adat dan juga ketentuan agama islam, seperti penetapan mahar yang sebelumnya diawali dengan lamaran yang dilakukan oleh orang tua, keluarga atau wakil pihak laki-laki *ompu panati*. Meskipun tahap pernikahan orang Bima dulu sebagiannya tidak dilaksanakan, karena alasan tertentu.



Sepertinya ada kecenderungan sebagian masyarakat kita melihat atau melaksanakan segi praktis dengan tetap memperhatikan syariat agama islam, adat yang berlaku di masyarakat.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai pedoman. Kerangka pikir yang dimaksud mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian guna untuk memecahkan suatu masalah yang telah diuraikan. Dalam tesis ini, penulis memilih tuturan lamaran budaya Bima di Desa Tolouwi sebagai sumber data penelitian, hal tersebut penulis ketahui bahwa adanya sebuah tuturan dalam prosesi lamaran dan kegiatan menentukan *co'i* 'mahar'. Pada penelitian ini secara khusus dibahas tentang jenis tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi dan menjelaskan makna tuturan dalam prosesinya. Adapun bagian kerangka pikirnya adalah sebagai berikut :

**Bagan 2.3.1 Kerangka Pikir**

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Metode adalah cara kerja yang secara sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Sedangkan logi yang berasal dari bahasa Yunani logos artinya pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun maksud dari makna penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya, dilakukan secara hati-hati sehingga diperoleh pemecahannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian ialah suatu proses penelitian ilmiah, yang dilakukan peneliti dalam mencari informasi atau data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah, guna mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menggambarkan, sebuah fenomena sosial secara alami dan nyata, yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan dengan angka (Arikunto, 2010:3).

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni peneliti melakukan analisis data yang dikaitkan dengan penerapan pragmatik berupa jenis tindak tutur ilokusi dan berupa makna tuturan. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, observasi, wawancara, yang disusun oleh peneliti dan hasil data disampaikan dalam bentuk uraian naratif. Dengan proses deskripsi analisis peneliti dapat mendeskripsikan jenis dan makna tindak tutur pada tradisi lamaran dalam pernikahan budaya Bima dengan mengungkapkan hasil informasi secara teliti dan penuh makna. Dengan demikian, penulisan laporan penelitian kualitatif hasilnya berisi kutipan-kutipan data dan fakta, yang diungkap berdasarkan fenomena kenyataan sosial atau karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.

### **3.1 Populasi dan Sampel**

#### **3.1.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2015) Populasi adalah wilayah general yang ditetapkan oleh seorang peneliti yang di dalamnya terdapat objek maupun subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dengan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat se-Kecamatan Bima Nusa Tenggara Barat.

#### **3.1.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel ini dilakukan jika pada penelitian terdapat jumlah populasi yang besar dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel ini haruslah benar-benar representative, sehingga data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada (Sugiyono 2005). Sampel pada penelitian ini yaitu di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Dalam sebuah penelitian, data merupakan hal penting dalam memperoleh informasi, yang di mana nantinya dapat digunakan sebagai objek dalam fokus sebuah penelitian. Hal ini tidak terkecuali pada penelitian bahasa secara sinkronis yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian bahasa secara sinkronis merupakan penelitian bahasa yang bersifat deskriptif karena dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, yang di mana berbeda dengan penelitian bahasa diakronis yang mengamati fenomena evolutifnya suatu bahasa (Mahsun, 2006).

#### **3.2.1 Jenis Data**

Menurut Sugiyono (2016) terdapat dua jenis data yang dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menurut Sugiyono adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau

peneliti. Selain itu menurut Sugiyono, sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.

Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan adalah fokus pada data primer yang didapat dari observasi atau pengamatan langsung terhadap subjek dan objek penelitian.

### **3.2.2 Sumber Data**

Menurut Lofland (2006) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Penentuan sumber data dalam penelitian ini, didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif, sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini, adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, tentang tindak tutur pada tradisi lamaran dalam pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi, Kecamatan Monta. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari narasumber atau informan, dalam hal ini pemuka adat atau beberapa tokoh masyarakat setempat.

## **3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam kaitannya dengan penelitian kebahasaan, menurut Mahsun (2019), menyatakan bahwa ada beberapa jenis metode pengumpulan data kebahasaan yang dapat diuraikan secara singkat yaitu sebagai berikut.

### **3.3.1 Metode Simak**

Metode simak adalah metode kebahasaan yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara menyimak atau menyadap penggunaan bahasa seseorang atau informasi dalam rangka mendapatkan data penelitian baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2019:91).

Dalam rangka menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data, peneliti merumuskan prosedur pengumpulan data yang relevan dengan metode simak tersebut. Prosedur pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan sebuah informasi data. Dalam melakukan pengumpulan data tanpa mengetahui prosedurnya, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

### **3.3.2 Metode Cakap (Wawancara)**

Menurut Mahsun (2017:365), dalam penelitian kebahasaan, metode lain yang dapat digunakan pada tahap penyediaan data selain metode simak adalah metode cakap. Metode cakap dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian.

Metode ini memiliki teknik berupa teknik pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka dan teknik tansemuka. Teknik cakap semuka dilaksanakan melalui percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat antara peneliti dengan informannya, sedangkan teknik cakap tansemuka dilaksanakan dengan cara si peneliti tidak bertemu secara langsung dengan informan yang dijadikan sumber datanya. Dalam hal ini, percakapan dapat dilakukan melalui telepon atau media lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cakap semuka untuk mengetahui lebih jelas mengenai jenis serta makna tuturan pada tradisi lamaran pernikahan dalam budaya Bima khususnya di Desa Tolouwi.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti adalah sekaligus perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan pada akhirnya akan menjadi pelapor penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010:305). Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus

divalidasi seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dikarenakan tahapan ini merupakan tahap menguraikan data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data sehingga menghasilkan kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian (Mahsun, 2019:120).

Dalam penelitian kebahasaan terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam hal analisis data penelitian kebahasaan. Kedua metode tersebut sebagai berikut.

#### **3.5.1. Metode Padan Intralingual**

Menurut Mahsun (2019:120), sebelum dijelaskan tentang konsep metode padan intralingual, terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksudkan dengan konsep padan dan konsep intralingual. *Padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga *padan* di sini diartikan sebagai halmenghubungbandingkan; sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode padan intralingual adalah salah satu metode analisis data penelitian bahasa secara sinkronis yang di mana unsur-unsur yang bersifat lingual dihubung-bandingkan, baik yang dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2019:121). Metode padan

intralingual menggunakan teknik hubung-banding menyamakan (HBS), hubung-banding membedakan (HBB), dan hubung-banding menyamakan hal pokok (HBSP).

### 3.5.2. Metode Padan Ekstralingual

Metode padan ekstralingual merupakan metode analisis data yang pada konsepnya bersifat abstrak yaitu dengan cara menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Metode padan ekstralingual ini harus memiliki sebuah teknik, dikarenakan sifatnya yang abstrak. Teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini sama dengan teknik yang digunakan pada metode padan intralingual. Namun letak perbedaan teknik yang digunakan pada metode padan ekstralingual yaitu hal yang dihubung-banding menyamakan (HBS), hubung-banding membedakan (HBB), dan hubung-banding menyamakan hal pokok (HBSP) bukan pada bahasa, namun pada hal yang bersifat ekstralingual atau hal yang di luar bahasa.

Dalam penelitian ini metode analisis akan lebih difokuskan pada metode padan Ekstralingual, yaitu hubung-banding menyamakan (HBS), hubung-banding membedakan (HBB), dan hubung-banding menyamakan hal pokok (HBSP) dengan menghubungkan konteks tuturan dari penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur pada lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi, Kecamatan Monta.

### 3.5 Jadwal Penelitian

**Tabel 3.4 Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Menyusun proposal						
2	Bimbingan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Penelitian						
5	Konsultasi Hasil Penelitian						
6	Revisi dan seminar hasil						



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur dan penggunaan maksim pada lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima dengan berdasarkan hasil pengamatan langsung selama berada di lokasi penelitian. Hasil penelitian mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada lamaran pernikahan Budaya Bima di Desa Tolouwi dengan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur berdasarkan perspektif Searle (1979) yaitu tuturan asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kemudian mengidentifikasi keenam penggunaan maksim berdasarkan perspektif Leech (1983) tentang maksim kearifan, kedermawanan atau kemurahan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Pada bagian ini akan dibahas dua hal yaitu jenis tindak tutur dalam lamaran pernikahan budaya Bima berdasarkan perspektif Searle (1979) serta kecenderungan penggunaan dari jenis tindak tutur tersebut dan prinsip kesantunan yang disebut dengan istilah maksim berdasarkan perspektif Leech (1983). Pertanyaan singkat kenapa memilih teorinya Searle (1979) dalam mengkalasifikasi data tuturan? dan mengapa menggunakan teorinya Leech (1983) dalam menentukan prinsip kesantunan? Karena kedua teori tersebut cukup relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur ilokusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Austin (1962) dalam membagi lima kategori jenis-jenis tindak tutur ilokusi yaitu *persidangan*, *excercites*, *komisif*, *perilaku*, dan *eksposisi*. Kategorisasi Austin (1962) kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle (1979) dengan alasan bahwa itu hanya didasarkan pada leksikografi dan batas-batas antara lima kategori belum jelas dan tumpang tindih. Namun demikian, batas-batasnya harus jelas sehingga orang dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan ilokusi.

Untuk itu Searle (1962) membagi lima kategorisasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindakan *asertif atau representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif*. Namun pada data lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi, tuturan deklaratif tidak termasuk pada penelitian tersebut karena batasan yang dibahas sampai pada tahap lamaran bukan pernikahan. Maka dari itu pada penelitian ini akan dibahas empat jenis tindak tutur berdasarkan perspektif Searle (1979). Kemudian pada penggunaan maksim dengan memilih menggunakan teorinya Leech (1983) bahwa prinsip kesantunan berdasarkan perspektif Leech (1983) ini oleh beberapa ahli pragmatik dipandang sebagai wujud kesantunan yang sering diikuti dalam praktik penggunaan bahasa yang sebenarnya. Selain dari itu, penggunaan prinsip kesopanan (maksim) cukup relevansi terhadap penelitian yang telah dilakukan.

#### **4.1 Jenis Tindak Tutur Melamar atau Meminang**

Dari hasil analisis data dalam tindak tutur melamar atau meminang dalam budaya Bima yang ada di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima dari persepektif Searle (1979) terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Berikut akan dibahas satu persatu jenis tindak tutur:

##### **4.1.1 Tindak tutur asertif atau representatif**

Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya dan mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Termasuk jenis tindak tutur asertif atau represntatif misalnya tuturan-tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, memberitahukan, menyarankan, menyebutkan dan sebagainya. Dalam tindak tutur lamaran pernikahan budaya Bima terdapat tuturan-tuturan menyatakan, menyebutkan dan memberitahukan.

##### **1) Tuturan menyatakan**

Fungsi tuturan *menyatakan* adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur.

Tuturan ini dilakukan dengan maksud menyatakan sesuatu. Data berupa tuturan menyatakan sebagai berikut.

- a. *Mai nami sekeluarga, mai raka ita doho kaso ma ntau ana siwe*  
(kami datang sekeluarga ingin menemui tuan-tuan sekalian yang memiliki anak perempuan)

**Konteks tuturan (KT 1)** pada kalimat (a) mengandung makna komunikatif bahwa penutur menyatakan suatu keinginan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut ungkapan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang ditujukan kepada pihak keluarga calon mempelai wanita. Dikatakan kalimat pernyataan karena kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan suatu keinginan pihak keluarga calon mempelai laki-laki dalam melamar calon mempelai wanita. Secara pragmatik data tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif “menyatakan” karena tuturan tersebut bermaksud untuk menyatakan kebenaran atas apa yang dituturkan. Kalimat *mai nami sekeluarga, mai raka ita doho kaso mantau ana siwe* ‘kami datang sekeluarga, ingin menemui tuan-tuan sekalian yang memiliki anak perempuan’. Menyatakan sesuatu yang memang benar adanya karena konteks tuturannya ditujukan kepada pihak keluarga yang memiliki anak perempuan untuk dilamar.

Kejadian tersebut berlangsung pada kediaman pihak keluarga calon mempelai wanita, situasi saat itu ketika pihak keluarga laki-laki ingin masuk ke dalam rumah calon mempelai wanita dan disuguhkan dengan pertanyaan dari pihak keluarga wanita atau yang mewakili (ayah) dengan bentuk tuturan pertanyaan *de au kumai pana kai kew?* ‘ada apa datang buru-buru ini? Kemudian ditanggapi oleh keluarga calon mempelai laki-laki atau yang mewakili (ayah) dengan bentuk tuturan pernyataan *mai nami sekeluarga, mai raka ita doho kaso mantau ana siwe* ‘kami datang sekeluarga, ingin menemui tuan-tuan sekalian yang memiliki anak perempuan’. Dialog terjadi pada pagi hari dengan melibatkan beberapa partisipan yang turut menghadiri dalam prosesi lamaran tersebut. Adapun ujaran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Bima secara lisan dan nada bicara yang halus serta raut wajah tersenyum.

**Peristiwa tutur (PT 1)** pada kalimat (a) keluarga calon mempelai laki-laki mengungkapkan perihal kedatangannya dalam menemui calon mempelai wanita; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** melamar; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

2) Tuturan menyebutkan

Fungsi tuturan *menyebutkan* dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, ataupun sebuah pengalaman. Tindak tutur menyebutkan adalah tindak tutur yang dilakukan penutur yang menginginkan mitra tutur untuk mengetahui apa yang terjadi. Data berupa tuturan menyebutkan sebagai berikut.

- b. *De nabune ana ita doho kaso mangara la Aini? sabua ntaru ra nggini diru'uba la Ahmad?*  
(Bagaimana dengan anak tuan yang bernama Aini? Apakah masih sendiri atau sudah mempunyai untuk anaknda Ahmad?)

**Konteks tuturan (KT2)** pada kalimat (b) tuturan tersebut ungkapan berupa pertanyaan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang ditujukan kepada pihak keluarga calon mempelai wanita. Dikatakan demikian karena kalimat tersebut menyebutkan nama seorang wanita yang ingin dilamar oleh seorang laki-laki ditandai dengan ungkapan penyebutan nama calon mempelai wanita (Aini) dan calon mempelai laki-laki (Ahmad). Makna tindak tutur ini adalah menyebutkan atas kebenaran yang diujarkan untuk diketahui oleh mitra tutur.

Kejadian tersebut berlangsung pada saat ketika kedua belah pihak keluarga duduk berhadapan diruang tamu dan diawali dengan sebuah pertanyaan dari keluarga calon mempelai laki-laki atau yang mewakili (ayah) berupa ungkapan *De nabune ana ita doho kaso mangara la Aini? sabua ntaru ra nggini diru'uba la Ahmad?* 'bagaimana dengan anak tuan yang bernama Aini? apakah masih sendiri atau sudah mempunyai untuk anaknda Ahmad?' tuturan tersebut menanyakan kesediaan dan kekosongan calon mempelai wanita yang bernama Aini, apakah mau dilamar oleh calon mempelai laki-laki yang bernama Ahmad? Tuturan tersebut pada saat pagi hari dengan dihadiri oleh masing-masing kedua belah pihak keluarga dan para tetangga yang menyaksikan prosesi lamaran. Adapun

nada bicara yang digunakan secara sopan dan lembut dengan menggunakan bahasa Bima secara lisan.

**Peristiwa tutur (PT2)** pada kalimat (b) keluarga calon mempelai laki-laki menanyakan kekosongan calon mempelai wanita; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** agar penutur mengetahui apakah calon mempelai wanita bersedia atau tidak; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

### 3) Tuturan memberitahukan

Fungsi tuturan *memberitahukan* adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Data berupa tuturan memberitahukan sebagai berikut.

#### c. *Iyota mada ntaruta* (Anaknda tidak mempunya)

**Konteks tuturan (KT3)** pada kalimat (c) memberitahukan kepada keluarga calon mempelai laki-laki bahwa calon mempelai wanita yang dilamar dalam keadaan kosong atau tidak memiliki pasangan sebelumnya. Makna tindak tutur ini adalah memberitahukan kebenaran untuk diketahui oleh mitra tutur. Pada kalimat tersebut terjadi dalam ruang tamu dengan memberikan kesempatan kepada pihak calon wanita dalam menjawab pertanyaan dari ayahnya tentang kekosongan dengan ungkapan kalimat tanya *Mai wausih Aini, sabua mantaru ra manggini nggomi ke ana?* ‘Aini, kemari dulu sebentar, apakah ananda kosong atau sudah mempunya sebelumnya?’ kemudian dijawab oleh calon mempelai wanita berupa pernyataan *Iyota mada ntaruta* ‘anaknda tidak mempunya’ bahwa dirinya bersedia dan masih dalam keadaan kosong atau belum ada yang datang melamar sebelumnya. **(lihat lampiran delapan)**

**Peristiwa Tutur (PT3)** pada kalimat (c) calon mempelai wanita memberitahukan kepada keluarga calon mempelai laki-laki perihal kekosongan/tidak menjalin hubungan dengan orang lain sebelumnya; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** agar mitra tutur mengetahui bahwa penutur tidak mempunya atau masih kosong; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai laki-laki; **(5) situasi:** non formal.

#### 4.1.2 Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, memerintah, menganjurkan, dan menasihatkan. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif. Dalam tindak tutur lamaran pernikahan budaya Bima terdapat tuturan-tuturan berupa memohon, menyarankan, meminta, dan mengajak.

##### 4) Tuturan memohon

Fungsi *memohon* digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan cara lebih santun atau hormat. Permohonan biasanya berisi permintaan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Di bawah ini disajikan data tindak tutur *direktif* dengan fungsi *memohon* antara lain, sebagai berikut.

- d. *Santabe takabua kasamaku ana mada doho kaso labo ana ita doho kasota, bune aiku ndadina? Bune aiku karawi? Loaku na nggori kai menata.*

(Permisi, jika berkenang mari kita saling bekerja sama dan saling membantu untuk proses pernikahan kedua anak kita nanti, kira-kira waktunya kapan? dan acaranya juga kapan? Agar cepat terselesaikan semua)

**Konteks tuturan (KT4)** pada kalimat (d) merupakan tuturan memohon dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki ditujukan kepada keluarga calon mempelai wanita untuk saling bekerja sama dalam prosesi pernikahan yang akan dijalankan nanti. Konteks tuturan tersebut masih berada dalam ruang tamu, saat itu pihak keluarga mempelai laki-laki atau yang mewakili (ayah dan saudaranya) meminta kepada keluarga mempelai wanita untuk saling bekerja sama dan membantu, tuturan pada kalimat *santabeta takabua kasamaku* ‘permisi, jika berkenang mari kita saling bekerja sama dan membantu’ jika dilihat dari bentuk lingualnya termasuk kalimat perintah. Dikatakan kalimat perintah karena kata *santabeta* banyak mengandung makna dalam artian bisa menjadi kata tolong,

permisi, memohon dan lain-lain, bergantung dari situasi dan kondisi pada saat tuturan itu berlangsung. Secara pragmatik data tersebut termasuk ke dalam tindak ujaran direktif “memohon”. Dikatakan tindak ujaran direktif “memohon” karena tuturan tersebut bermaksud memohon atau meminta sesuatu kepada mitra tutur.

Melalui tuturan tersebut penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan kerja sama sebagai upaya agar proses pernikahannya nanti berjalan dengan lancar. Pada kalimat tersebut tuturan yang diungkapkan oleh ayah dari calon mempelai laki-laki ditujukan kepada keluarga calon mempelai wanita. Tuturan berlangsung masih pada waktu pagi hari, suasana sekitar sedikit menegangkan dan terdapat sedikit raut wajah khawatir dengan menggunakan nada bicara yang halus dan sopan. Partisipan atau tamu undangan ada yang sembari menikmati kopi dan hidangan makanan yang telah disediakan pada masing-masing tempat.

**Peristiwa tutur (PT4)** pada kalimat (d) keluarga calon mempelai laki-laki memohon kerja sama untuk pelaksanaan acara pernikahan yang akan dilaksanakan; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** agar mitra tutur mau menuruti permohonan dari penutur; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

#### 5) Tuturan menyarankan

Fungsi *menyarankan* digunakan penutur untuk mengekspresikan pemberian saran atau anjuran bersifat kritis. Pada tuturan ini mitra tutur boleh mengikuti saran dari penutur atau tidak melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Berikut disajikan data sebagai berikut.

- e. *Hari ahad labo senin kombi macaru* (Hari Ahad dan Senin mungkin waktu yang bagus)

**Konteks tuturan (KT5)** pada kalimat (e) konteks tuturan tersebut terjadi ketika pihak keluarga calon mempelai wanita atau yang mewakili (ayah) dalam menetapkan waktu dan hari yang tepat dalam prosesi pernikahannya. Adapun tuturan sebelumnya dipertanyakan oleh ayah calon mempelai laki-laki dengan ungkapan *bune aiku ndadina? bune aiku karawi?* ‘waktunya kapan? acaranya juga kapan? untuk itu tuturan menyarankan dari pihak calon mempelai wanita

atau yang mewakili (ayah) memberikan saran perihal hari yang bagus yaitu *ahad dan senin* ‘hari ahad dan senin’. Kemudian saran tersebut disetujui oleh pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki. (**lihat lampiran sembilan**)

**Peristiwa tutur (PT5)** pada kalimat (e) keluarga calon mempelai wanita memberikan saran dalam menentukan hari untuk pelaksanaan proses pernikahannya; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** tuturan memberikan saran dan masukan untuk pihak keluarga laki-laki dalam penepatan hari pernikahan, kemudian hal itu disetujui oleh kedua belah pihak beserta jajarannya; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

#### 6) Tuturan meminta

Fungsi *meminta* digunakan untuk menyampaikan suatu permintaan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang menjadi keinginan penutur. Meminta berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu dari mitra tutur. Berikut akan disajikan data jenis tindak tutur *direktif* dengan fungsi *meminta*, sebagai berikut.

- f. *Iyota sabuneta ra kasama kaita?*  
(kalau boleh tahu berapa kesepakatan bersama?)

**Konteks tuturan (KT6)** pada kalimat (f) konteks tuturan tersebut terjadi pada saat pihak keluarga calon mempelai laki-laki atau yang diwakili oleh orang tuanya (Ayah) menanyakan persoalan mahar berdasarkan kesepakatan bersama antara dua belah pihak keluarga. Kemudian keluarga dari calon mempelai wanita menawarkan sebesar dua puluh juta untuk mahar yang harus disiapkan oleh calon mempelai laki-laki, setelah itu calon mempelai laki-laki memberikan tanggapan dengan ungkapan *tambah walip dua juta* ‘saya tambah lagi dua juta’. Pernyataan tersebut merupakan kesanggupan dan rasa cinta calon mempelai laki-laki terhadap gadis pinangannya. (**lihat lampiran sembilan**)

**Peristiwa tutur (PT6)** pada kalimat (f) keluarga calon mempelai laki-laki menanyakan untuk kesepakatan bersama masing-masing kedua belah pihak dalam mempersiapkan mahar; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2)**



**waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** tuturan tersebut meminta perihal mahar apa yang yang akan disediakan oleh pihak calon mempelai laki-laki untuk calon mempelai wanita; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

- g. *De masa pila gramku diwa'ata? Uma? Kadera? Bonggi? Isi uma? Mbe'e?*  
(untuk emas, berapa gram kami bawa? Rumah? Kursi? Beras? Isi rumah? Kambing?)

**Konteks tuturan (KT7)** pada kalimat (g) konteks tuturan tersebut terjadi pada saat keluarga calon mempelai laki-laki menanyakan perihal mahar dalam bentuk apa saja yang akan disediakan selain daripada uang yang telah disebutkan pada tuturan sebelumnya, mulai dari emas, rumah, kursi, beras, isi rumah dan lain-lain demi menunjang pelaksanaan pernikahan yang diinginkan. (**lihat lampiran sembilan**)

**Peristiwa tutur (PT7)** pada kalimat (g) keluarga calon mempelai laki-laki menanyakan mahar dalam bentuk apa saja akan disediakan nanti, mulai dari emas, rumah, kursi dan lain-lain; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** agar keluarga laki-laki menyiapkan segala bentuk persyaratan yang akan disediakan; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

- h. *Pidu gram masa, uma haju ciwi ri'ina, kadera jati, bongi saratu kilo, diva, lemari, labo mbe'e.*  
(tuju gram emas, rumah kayu sembilan tiang, kursi jati, beras seratus kilo, tempat tidur, lemari dan kambing)

**Konteks tuturan (KT8)** pada kalimat (h) konteks tuturan tersebut merupakan tanggapan dari pihak keluarga calon mempelai wanita agar pihak keluarga laki-laki menyiapkan atau memberikan mahar dalam bentuk tuju gram emas, beserta rumah, beras, tempat tidur dan lain-lain. Namun, calon mempelai laki-laki menambah emas yang dari tuju gram menjadi sepuluh gram emas. (**lihat lampiran sembilan**)

**Peristiwa tutur (PT8)** pada kalimat (h) permintaan dari keluarga mempelai calon wanita agar calon mempelai laki-laki menyiapkan tuju gram emas, rumah

kayu, kursi dan peralatan rumah serta segala sesuatu yang menunjang dalam proses pernikahannya. Kemudian pernyataan tersebut disanggupi oleh calon mempelai laki-laki; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** agar keluarga laki-laki menyiapkan segala bentuk persyaratan yang akan disediakan; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

#### 7) Tuturan mengajak

Fungsi *mengajak* digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta. Mengajak dapat diartikan dengan menyilakan dan menyuruh kepada mitra tutur supaya turut. Di bawah ini disajikan beberapa contoh tindak tutur *direktif* dengan fungsi *mengajak* antara lain, sebagai berikut.

- i. *Ta sama-sama baca Al-fateha ba waur nggori nuntu co'i ta ndai sama kai, mori sena to'ina la Ahmad labo la Aini*  
(Mari kita sama-sama membaca surah Al-fatihah sebagai bentuk rasa syukur atas mahar yang telah disepakati, semoga kehidupan La Ahmad dan La Aini bahagia sepanjang masa)

**Konteks tuturan (KT9)** pada kalimat (i) merupakan tuturan dengan memberikan ucapan selamat untuk kedua calon mempelai dan diakhiri dengan doa atas kelancaran dalam proses lamaran yang telah dijalankan. (**lihat lampiran sepuluh**)

**Peristiwa tutur (PT9)** pada kalimat (i) ungkapan rasa syukur atas kelancaran prosesi lamaran dan diakhir dengan sama-sama membaca surah Al-Fatihah; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** semoga diberkahi kehidupan kedua calon mempelai; **(4) mitra tutur:** keluarga calon mempelai laki-laki; **(5) situasi:** non formal.

Berdasarkan uraian tersebut, makna tindak tutur direktif di atas dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut.

### 4.1.3 Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, mengancam dan menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk jenis tindak komisif. Dalam tindak tutur lamaran pernikahan budaya Bima terdapat tuturan-tuturan menjanjikan. Tuturan tersebut sebagai berikut.

#### 8) Tuturan menjanjikan

- j. *Iyota mada doho kaso ma wa'a sampuru gram masa, labo kancewi weaku piti co'ina dua juta, di weki ma mone wa'u wa'a sandede ta.*  
(kami akan membawa sepuluh gram emas dan menambahkan uang mahar dua juta, pihak calon mempelai laki-laki sanggup memenuhi semuanya)

**Konteks tuturan (KT10)** pada kalimat (j) tindak tutur komisif di atas terdapat tuturan menjanjikan dari pihak calon mempelai laki-laki dalam proses pembawaan mahar nanti, dengan ditandai dengan ungkapan 'kami akan membawa' dan 'sanggup untuk memenuhi' semua persyaratan dari calon keluarga mempelai wanita. (**lihat lampiran sembilan**)

**Peristiwa tutur (PT10)** pada kalimat (j) ungkapan dari calon mempelai laki-laki atas kesanggupan dalam membawa mahar dengan menambah dari tujuh gram emas menjadi sepuluh gram emas serta menjanjikan kesanggupan untuk memenuhi semuanya; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita **(2) waktu:** Pagi hari; **(3) tujuan:** memberitahukan kepada mitra tutur atas kesanggupan dalam memenuhi semuanya; **(4) mitra tutur:** keluarga mempelai wanita; **(5) situasi:** non formal.

### 4.1.4 Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, memuji, mengkritik, mengeluh dan meminta maaf. Dalam tindak tutur lamaran

pernikahan budaya Bima terdapat tuturan memuji. Tuturan tersebut sebagai berikut.

9) Tuturan memuji

Tuturan *memuji* suatu pernyataan yang ditunjukkan kepada seseorang karena telah melakukan pekerjaan yang baik. Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur berupa kebaikan atau penghargaan terhadap sesuatu, ungkapan rasa bangganya atau senang terhadap pekerjaan yang dilakukan. Untuk memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan data berikut.

- k. *Na ntika malaiku uma ita doho kasota ke*  
(indah sekali rumah tuan-tuan sekalian)

**Konteks tuturan (KT11)** pada kalimat (k) konteks tuturan tersebut terjadi ketika calon mempelai laki-laki beserta keluarga besarnya sampai pada kediaman calon mempelai wanita. Kalimat *na ntika malaiku uma ita doho kasota ke* ‘indah sekali rumah tuan-tuan sekalian’ merupakan tindak tutur ekspresif yaitu tuturan memuji. Secara umum tuturan memuji di sini tidak hanya difokuskan kepada rumahnya saja, akan tetapi bisa saja ditujukan untuk calon mempelai wanita atau sambutan hangat dari keluarga calon mempelai wanita atau hidangan yang telah disediakan. Tuturan dari ayah calon mempelai laki-laki merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresi “memuji” karena penutur (ayah) calon mempelai laki-laki pada tuturan tersebut mengekspresikan perasaannya kepada mitra tutur yang ditujukan kepada keluarga calon mempelai wanita. Jadi, makna dalam tuturan di atas memiliki cakupan yang luas. Hal ini menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. (**lihat lampiran delapan**)

**Peristiwa tutur (PT11)** pada kalimat (k) Pada saat itu ketika pihak keluarga laki-laki sampai pada tempat kediaman calon mempelai wanita tepatnya di halaman depan rumah sebelum memasuki ruang tamu. Sambutan hangat dari keluarga pihak calon mempelai wanita memiliki kesan tersendiri bagi keluarga calon mempelai laki-laki; **(1) tempat:** kediaman keluarga calon mempelai wanita

(2) **waktu:** Pagi hari; (3) **tujuan:** agar mitra tutur memberikan respon positif terhadap penutur; (4) **mitra tutur:** keluarga mempelai wanita; (5) **situasi:** non formal.

## 4.2 Penggunaan maksim dalam lamaran atau meminang

Dari hasil analisis data dalam penggunaan maksim kesopanan dalam melamar atau meminang budaya Bima yang ada di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima berdasarkan perspektif Leech (1983) terdiri atas: *maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati*. Berikut akan diuraikan dari keenam maksim tersebut.

### 4.2.1 Maksim kearifan

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur, ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut.

- (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan
- (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

Adapun data dari maksim kearifan sebagai berikut.

#### Tuturan pihak keluarga laki-laki

- a) *Assallamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh*  
(Assallamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh)
- b) *Mai nami sakeluarga, mai raka ita doho kaso mantau ana siwe*  
(kami datang sekeluarga ingin menemui tuan-tuan yang memiliki anak perempuan)

Makna maksim pada data (a) berupa pengucapan salam untuk mengawali kedatangan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki terhadap keluarga dari pihak calon mempelai wanita. Bahwa mengucapkan salam berarti mendoakan untuk memberikan keselamatan kepada orang lain sesama muslim. Dan makna maksim pada data (b) berupa ungkapan atau bahasa lamaran dari pihak keluarga

calon mempelai laki-laki ditujukan untuk calon mempelai wanita. (**lihat lampiran delapan**)

#### **4.2.2 Maksim kedermawanan atau kemurahan**

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur.

Adapun data dari maksim kedermawanan sebagai berikut.

##### **Penutur : pihak keluarga wanita**

c) *Wa'apu duampuru juta* (bawa 20 juta)

##### **Mitra tutur: pihak keluarga laki-laki**

d) *Tambah walip dua juta* (saya tambah lagi dua juta)

Makna maksim pada kedua data di atas merupakan maksim kedermawanan, hal ini ditandai dengan tuturan pada data (d) yang di mana calon mempelai laki-laki tidak merasa diberatkan oleh mahar yang harus disediakan, bahkan tuturan dari keluarga wanita mengharuskan untuk menyiapkan dua puluh juta uang namun ditambah oleh pihak calon mempelai laki-laki menjadi dua juta sehingga untuk uang mahar senilai dua puluh dua juta. Hal tersebut menunjukkan sikap kemurahan hati dari calon mempelai laki-laki terhadap wanita yang dipinangnya. (**lihat lampiran sembilan**)

#### **4.2.3 Maksim pujian**

Maksim pujian berbunyi, sebagai berikut.

- (1) kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin;
- (2) pujilah mitra tutur sebanyak mungkin;

Adapun data dari maksim pujian sebagai berikut.

##### **Penutur: pihak keluarga laki-laki**

e) *Na ntika malaiku uma ita doho kaso take*  
(indah sekali rumah tuan-tuan sekalian)

- f) *Rahoku salama ntaura ntaina di weki sama kai ma mai menata kew*  
(Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah semoga kita semua diberikan keselamatan dan kemudahan dalam prosesi pernikahan kedua anak kita)
- g) *Ta sama-sama baca Al-fateha ba waur nggori nuntu co'i ta ndai sama kai, mori sena to'ina la Ahmad labo la Aini*  
(Mari kita sama-sama membaca surah Al-fatihah sebagai bentuk rasa syukur atas mahar yang telah disepakati, semoga kehidupan La Ahmad dan La Aini bahagia sepanjang masa)

Makna maksim pada data (f) merupakan maksim berupa pujian yang ditujukan kepada pihak keluarga calon mempelai wanita. Kata *uma* 'rumah' merupakan makna konotasi, pujian terhadap 'rumah' bisa saja berupa kehangatan dalam menyambut kedatangan pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Jadi, terdapat makna secara general dalam maksim pujian terhadap tuturan lamaran tersebut. (**lihat lampiran delapan**)

Sedangkan pada makna maksim pada data (g) dan (h) merupakan maksim pujian dengan berdasarkan tuturan dari kedua belah pihak keluarga dalam mendoakan agar proses pernikahannya berjalan dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwasannya pada budaya Bima tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama yang cukup melekat pada diri masyarakat. (**lihat lampiran sepuluh**)

#### 4.2.4 Maksim kerendahan hati

Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan, karena semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Adapun data dari maksim kerendahan hati sebagai berikut.

##### **Penutur : pihak keluarga laki-laki**

- h) *De wa'aku sampuru gram masa ke ni, na sanggup kaiba weki ma monenta kew wa'a sandede.*  
(kami akan bawa sepuluh gram emas dan menyanggupi semua permintaan dari pihak keluarga perempuan)

Makna maksim pada data di atas merupakan maksim kerendahan hati, hal ini ditandai dengan tuturan pada data (h) yang di mana calon mempelai laki-laki tidak merasa diberatkan oleh mahar berupa emas yang harus disediakan, bahkan tuturan dari keluarga wanita mengharuskan untuk menyiapkan tujuh gram emas namun ditambah oleh pihak calon mempelai laki-laki menjadi sepuluh gram emas. Hal tersebut menunjukkan sikap kerendahan hati dari calon mempelai laki-laki terhadap wanita yang dipinangnya. (**lihat lampiran sembilan**)

#### **4.2.5 Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatannya sebagai dasar acuannya. Hal ini disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini, yaitu dua pemeran sekaligus (mitra tutur dan penutur). Pada sebuah percakapan diusahakan penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Adapun bentuk tuturan maksim kesepakatan sebagai berikut.

##### **Penutur : pihak keluarga laki-laki**

- i) *De sabuneku ra kasama kaita kew?* (kira-kira berapa kesepakatan kita bersama?)

Makna maksim pada dialog antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan merupakan maksim kesepakatan yang di mana ditandai dengan ungkapan dari pihak keluarga laki-laki yang menyatakan bahwa *De sabuneku ra kasama kaita kew?* ‘kira-kira berapa kesepakatan kita bersama?’ ini menunjukkan bahwa pihak calon mempelai laki-laki menyanggupi terhadap mahar tersebut. (**lihat lampiran sembilan**)

#### **4.2.6 Maksim simpati**

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur. Adapun data dari maksim simpati sebagai berikut.

##### **Ayah calon mempelai wanita**



- j) *De mangawa aka la Ahmad ka Aini row?*  
(apakah ananda Aini menyukai ananda Ahmad?)

**Calon mempelai wanita**

- k) *De bepra nggahi ita doho ma tua, mada kangawa.*  
(saya patuh sama keinginan bapak dan ibu, saya mau.)

Makna maksim pada dialog antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan merupakan maksim simpati hal tersebut ditandai dengan pertanyaan dari pihak keluarga laki-laki tentang kesiapan calon mempelai wanita apakah bersedia dilamar oleh calon mempelai laki-laki, kemudian dijawab oleh calon mempelai wanita *De bepra nggahi ita doho ma tua, mada kangawa*, pernyataan tersebut merupakan kesiapan dari pihak calon mempelai wanita dalam menerima lamaran tersebut. (**lihat lampiran delapan**)

**4.3 Prosesi Lamaran Pernikahan dalam Budaya Bima di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima**

Secara umum, tradisi pernikahan adat ialah tradisi upacara masyarakat untuk melanjutkan kehidupan dalam membina rumah tangga yang baru (keluarga). Untuk menempuh kehidupan tersebut pernikahan adat sangat krusial dilaksanakan oleh kedua mempelai, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan dan dipimpin oleh orang-orang yang berkepentingan dalam menggunakan tradisi pernikahan tersebut. Adat lamaran pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang wujud prosesi lamaran pernikahan adat yang berbeda-beda.

Adapun tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam proses lamaran atau peminangan menurut adat Bima yaitu:

- 1) Keluarga dari calon mempelai laki-laki datang ke rumah calon mempelai wanita untuk menanyakan apakah calon mempelai wanita yang dimaksud sudah ada yang datang melamar atau belum, jika belum terdapat atau diketahui bahwa terbukti masih sendiri dengan mencari informasi dari tetangga terdekatnya maka lamaran akan dilaksanakan.
- 2) Keluarga dan calon mempelai pria datang ke rumah calon mempelai wanita untuk meminang wanita yang diinginkannya bersama saudara, kerabat, tokoh

agama dan masyarakat yang ikut mengiringi dan meramaikan jalannya prosesi lamaran tersebut.

- 3) Pihak calon mempelai pria saat melamar harus membawa ketiga syarat yang diwajibkan yaitu kapur sirih, daun sirih dan buah pinang, kemudian ketiga syarat wajib itu disimpan di atas piring dan uang berapa saja sebagai simbol seberapa banyak mahar yang akan dibawa nanti.
- 4) Setelah beberapa hari maka diutuslah kerabat atau saudara dari pihak keluarga calon mempelai pria untuk datang menanyakan mahar apa yang diinginkan oleh pihak calon mempelai wanita.
- 5) Selama proses menunggu acara pernikahan dilaksanakan biasanya calon mempelai pria membantu segala aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai wanitanya, seperti pergi ke ladang, membantu pihak keluarga calon wanitanya dan lain-lain.

Tahapan-tahapan di atas merupakan adat yang biasa dilakukan oleh calon mempelai yang akan menikah baik dalam penentuan jodoh ataupun dalam prosesi peminangannya. Namun pada kenyataannya prosesi lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi sudah mulai terkikis dan cukup jauh berbeda dari prosesi yang dilakukan oleh orang Bima pada umumnya. Kebiasaannya orang Bima ketika hendak melamar tidak luput dalam mengutus *Ompu Panati* atau biasa disebut sebagai 'juru bicara' untuk menghubungi orang tua calon pengantin dan menanyakan kekosongan serta ketersediaan pihak calon mempelai wanita namun hal tersebut bisa diwakilkan oleh orang tua dari keluarga calon mempelai laki-laki, atau kerabat terdekat dalam menyampaikan keinginan dalam meminang sang kekasih. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tolouwi saat ini proses lamaran berlangsung dengan singkat yang di mana keluarga pihak calon mempelai laki-laki membawa keluarga dan mengunjungi pihak calon mempelai wanita menanyakan kekosongan dan ketersediaan calon mempelai wanita, ketika calon mempelai wanita bersedia dan menyetujui kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan bersama kapan akan dilaksanakan acara resepsi dan berapa jumlah mahar yang akan disediakan. Setelah beberapa tahapan dilakukan maka dianggap selesai.

Sedangkan prosesi pernikahan pada adat Bima zaman dulu, dilakukan beberapa tahap seperti *Lalose Laludi* ‘dari hati ke hati’. Hal tersebut dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki terhadap calon pengantin wanita, dengan tujuan menanyakan kekosongan pihak calon wanita apakah sudah ada pacarnya, tunangannya, atau yang melamar. Apabila belum ada yang melamar, maka pihak calon pengantin laki-laki mengutus orang tertentu atau biasa disebut *ompu panati* ‘juru bicara’ untuk menghubungi orang tua calon pengantin dilanjutkan dengan *katada nggahi* ‘menampakkan kata-kata (isi hati)’. *Katada nggahi* adalah (1) kunjungan rumah, (2) melamar, (3) dilakukan oleh *ompu panati* ‘juru bicara’ (utusan dari pihak calon laki-laki), untuk menyampaikan keinginan calon pengantin laki-laki dan pihak keluarga atau utusan dari salah satu pihak keluarga laki-laki. Sesudah dilakukannya tahap *katada nggahi* ‘menampakkan kata-kata (isi hati)’ kemudian, dilanjut dengan ungkapan *pita nggahi* ‘tindih kata’, maksud ungkapan tersebut, pihak keluarga laki-laki memperkuat kata-kata yang diucapkan ketika menyampaikan isi hati *katada nggahi* melalui proses silaturahmi antara kedua keluarga. *Pita nggahi* ‘tindih kata’, dilakukan setelah lamaran diterima. Kemudian keluarga pihak calon mempelai wanita memberikan ‘*tembe nggoli*’ (kain sarung tenungan asli Bima) kepada calon pengantin laki-laki sebagai syarat diterimanya lamaran. Dalam prosesi lamaran pernikahan budaya Bima zaman dulu terlihat begitu banyak bahasa-bahasa pengantar yang masih berbentuk bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut bertujuan untuk memperhalus maksud dari penutur ke mitra tutur (pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan).

Namun terlepas dari hal tersebut terdapat beberapa tradisi yang masih tetap dijalankan di Desa Tolouwi pada saat proses peminangan dari pihak keluarga laki-laki yang tidak boleh dilupakan sebab sudah menjadi syarat wajib dalam peminangan menurut adat Bima. Ketiga bentuk alat ini tidak boleh dilupakan dan harus dibawa ke rumah keluarga calon mempelai wanitanya seperti kapur sirih, daun sirih, dan buah pinang, ketiga bentuk alat ini sudah menjadi syarat wajib dalam prosesi lamaran menurut adat Bima. Adapun makna dari ketiga bentuk syarat wajib ini, yaitu:

- a) Kapur sirih yaitu bermakna suci dan bersih bahwa suatu perkawinan merupakan ikatan suci yaitu ikatan yang sah antara laki-laki dan wanita dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk menikah.
- b) Daun sirih yaitu bermakna kesuburan bahwa dalam memilih seorang wanita harus subur peranakannya agar kelas memperoleh keturunan yang sholeh dan sholeha.
- c) Buah pinang bermakna untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu kehidupan berumah tangga dan agar rumah tangga tersebut dapat langgeng sampai akhir hayat.

Itulah maksud dari ketika bentuk syarat peminangan menurut ada Bima, masyarakat wajib menggunakan kapur sirih, daun sirih, dan buah pinang karena mereka meyakini ketiga alat ini dapat menyembuhkan orang kesurupan dan mengusir makhluk halus sehingga alat ini pun digunakan sebagai syarat lamaran agar kedua calon mempelai yang akan mengarungi bahtera rumah tangga terhindar dari gangguan makhluk halus dan agar lancar acara pernikahan mereka tanpa ada halangan sedikitpun.

Selanjutnya dalam membicarakan persoalan mahar di Bima khususnya di Desa Tolouwi Kecamatan Monta, mahar harus sesuai dengan permintaan dari keluarga calon mempelai wanita. Mahar yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki adalah uang, emas, rumah, peralatan dapur, perlengkapan rumah tangga, beras, kambing dan lain-lain. Bentuk mahar ini sudah menjadi tradisi atau adat dalam masyarakat Bima khususnya di Desa Tolouwi Kecamatan Monta. Akan tetapi apabila pihak dari calon mempelai laki-laki benar-benar tidak mampu atau dari segi finansial tidak bisa memenuhi persyaratan mahar tersebut, maka bisa dibicarakan kembali antara keluarga dari kedua belah pihak. Setelah disepakati tentang mahar kemudian pihak keluarga calon mempelai laki-laki datang kembali untuk membawa mahar tersebut dan alat-alat yang lain seperti: beras 100kg, kambing dua ekor, dan berbagai bahan-bahan lain yang akan dibawa ketika serah terima mahar.

Itulah proses lamaran adat Bima khususnya di Desa Tolouwi Kecamatan Monta apabila ingin melamar gadis Bima, walaupun perubahan terjadi

dikarenakan adanya pengaruh dari perkembangan zaman dan canggihnya teknologi yang membuat persepsi masyarakat lebih cenderung menginginkan hal-hal yang instan dan tidak terlalu membutuhkan proses yang panjang dalam tahap lamaran pernikahan namun pada hakekatnya masyarakat yang ada di Desa Tolouwi tetap melaksanakan syarat-syarat wajib dan tidak melanggar ketentuan adat yang sudah berlaku dari zaman nenek moyang.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Lamaran pernikahan dalam budaya Bima memiliki tahapan-tahapan dalam prosesnya. Tahapan pertama, *lao sodi ntaru* ‘menanyakan kekosongan’ kemudian *wi’i nggahi* ‘tindih kata’ setelah itu *nuntu co’i* ‘membicarakan mahar’ ketiga hal tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki dan keluarga calon mempelai wanita. Bahasa lamaran dalam budaya Bima biasa disebut sebagai *nggahi panati*, tuturan *nggahi panati* bisa diwakili oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki tanpa harus menghubungi *ompu panati* ‘juru bicara’ terlebih dahulu. Kebermaknaan tindak tutur dalam lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi memiliki makna dan fungsi-fungsi komunikasi yang terkandung dalam prosesi lamaran.

Bentuk tindak tutur tersebut diklasifikasikan melalui kategori asertif atau representatif dengan tuturan *menyatakan*, *menyebutkan* dan *memberitahukan* ketiga bentuk tuturan tersebut masing-masing memiliki (satu data tuturan), kemudian tindak tutur direktif dengan tuturan *memohon* (satu data tuturan), *menyarankan* (satu data tuturan), *meminta* (tiga data tuturan) dan *mengajak* (satu data tuturan) untuk keseluruhan data tindak tutur direktif terdapat (enam data tuturan), selanjutnya tindak tutur komisif dengan tuturan *menjanjikan* terdapat (satu data tuturan) dan yang terakhir yaitu tindak tutur ekspresif dengan tuturan *memuji* (satu data tuturan). Dari sebelas data tersebut, tindak tutur direktif teridentifikasi paling banyak digunakan dalam lamaran pernikahan.

Kemudian terdapat enam prinsip kesantunan yang meliputi maksim *kearifan* (dua data tuturan), *kedermawanan* (dua data tuturan), *pujian* (tiga data tuturan), *kerendahan hati* (satu data tuturan), *kesepakatan* (satu data tuturan), dan *simpati* (dua data tuturan) dari empat belas data tersebut, maksim pujian teridentifikasi paling banyak digunakan maksim pada tuturan lamaran pernikahan dalam budaya

Bima di Desa Tolouwi, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

## **5.2 Saran**

Penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tindak tutur lamaran pernikahan dalam Budaya Bima, baik dengan kajian yang sama namun dengan menggunakan metode yang berbeda. Penulis juga berharap adanya penelitian selanjutnya yang mengkaji sampai pada proses pernikahan bukan hanya sebatas dalam lamaran saja, sehingga pokok pembahasan lebih luas dan mendalam tentang budaya Bima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1971. *Sejarah Bima (Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Anwari. 2017. Tindak Tutur dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo: Kajian Prgamtik. *Linguistika*, 169-178.
- Aloojaha, Agustina dkk. 2018. He Impact Of Translation Techniques On Shifting Meaning Of Ordering Speech Act. *Lingua Cultura*, 279-287.
- Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2019. Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (2), 219-234.
- Brown, Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Unvesty Press.
- Burhan, Bungin. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Burhanuddin, & Sumarlam. 2015. Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. *Prosiding Prasasti*, 464-469.
- \_\_\_\_\_. 2015. Strategi Kesopanan Berbahasa Presiden Joko Widodo: Potret Tindak Tutur Penanganan Masalah Sosial-Politik Bangsa. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14 (2), 167-190.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, Cs. 2007. Yogyakarta : Pustaka Pelakar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti. 2022. “Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propo”. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 (2), 1535-1540.
- Diner, Lispridona. 2020. *Errors Analysis Of Directive Speech Act and Politeness Strategy in Kaiwa Chukyu Learning*. *Lingua Cultura*, 43-50.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Gusnawaty. 2011. “Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik”. *Disertasi*. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.



- Habibi & Eny Kusdarini. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22 (1), 60-69.
- Hasnun, Anwar. 2020. *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Bildung.
- Hilman, Arya. 2020. Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosu: Kajian Etnolinguitik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 255-270.
- Islam dkk. 2021. Tindak Tutur Ilokusi dalam Talkshow Indonesia Lawyers Club. *Mabasan*, 15(2), 241-258.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Airlangga.
- Kasmawati. 2015. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada Acara 'Islam itu Indah' Trans TV: Kajian Sosiopramatik". *Tesis*. Program Studi Ilmu Linguistik. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Lofland dikutip oleh Dr.Lexy J Meleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D.Oka. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lestari. 2021. Tindak Tutur Direktif Dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat Dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7 (3), 335-344.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka; pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nifmaskossu, Regina dkk. 2019. Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,37-43.
- Meiarni, Ita. 2017.Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 28-39.
- Muhaimin, 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. faisol, 2006. Mengubah Dunia Melalui Tradisi (membaca proyek peradaban hasan hanafi). *Religion and Science*, 2 (1), 101.

- Marhiyanto, Bambang. (1995). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Media Centre.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, Fransiscus Xaverius. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Perdana, Ramadhan Rizky dkk. 2021. *Realization of Assertive Speech Acts Performed By The National University Debating Championship Grand Final 2020*. English Education Jurnal, 566-578.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Menyibak Kurikulum 1984. Yogyakarta: Kanisius
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Ramlan. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yunia Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rizki, dkk. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Jurnal Kabastra* 1 (1), 59-67.
- Sari, F., Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang. *Jurnal Lentera: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(2), 25-50.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sandilatta, Ekky Cintyaresi. 2008. Analisis Tindak Tutur Pada Film “Garuda di Dadaku” Karya Ifa Ifansyah. *Jurnal Artikulasi* 7 (1), 1-15.
- Sutedi. 2003. *Hukum Hak Tanggungan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBSI IKIP.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.

- Verhaar, 1996. *Asas – Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjahmada university press.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Data 1: Bahasa melamar atau meminang di desa Monta kecamatan Monta kabupaten Bima sebagai berikut:**

**Tindak Tutur Lamaran dari Juru Bicara Keluarga Laki-laki**

<b>Wujud Data</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Assallamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i>	(Assallamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh)
<i>Ade mai kandihakai weki</i> (Kedatangan kami) <i>Wi'i paki rasa uma ro salaja</i>	(Meninggalkan kampung halaman dan rumah)
<i>Mai kili rofa cafi wombo</i> (Datang memungut ampas siri kolong) <i>Ne'e mai lu'u ade loko ita doho kaso</i>	(Ingin masuk dalam perut Bapak/Ibu keluarga di sini) (Mendekatkan diri menyambung silaturahmi dan keluarga)
<i>Waraku ntanda ro adenan ana mone tala Hama, di ana siwe ta la Lima.</i>	(Berkat adanya keinginan cinta ananda Ahmad terhadap Siti Halimah)
<i>Mai ake mai katada ro kantea ne'e ro ca'u</i>	(Sekarang kami datang menyampaikan keinginan dan cinta)
<i>Au walipu warana ncai, wali watina</i> <i>Cafakai to'ipu nonto diloakai lu'u</i> <i>Diade ne'e kadeni nu</i>	(Jangankan ada jalan, sekalipun tidak) (Pasangkan titian agar kami dapat masuk, karena adanya keinginan mempersatukan keluarga)

**Dijawab oleh juru bicara keluarga calon pengantin wanita.**

<b>Wujud Data</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i>	(Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh)
<i>Roi wauku ndai Ruma Mambei tenggo ra wale, syuku di Ruma.</i>	(Puji syukur kehadiran Allah) (Telah memberikan kita kesehatan dan kekuatan, Alhamdulillah)
<i>Weki mamai selama taho rantai</i>	(Semoga keselamatan tercurahkan untuk keluarga dari calon mempelai laki-laki)
<i>Ade wi'i paki kaita dana ro rasa uma ro salaja</i>	(Meninggalkan kampung halaman dan rumah)  (kita sudah mendengar bersama ungkapan

<i>Ta wau raringa eli dou ta monekai</i>	dari pihak calon mempelai laki-laki)
<i><u>Di</u> bade ncore <u>bandai</u> ta siwekai</i>	(untuk diketahui bersama pada pihak calon mempelai wanita)
<i>Indo kapo ne'e ra ca'u <u>dambe</u> to 'i.</i>	(kita tidak bisa pungkiri akan adanya rasa saling cinta antara kedua calon mempelai)
<i>Ne'e mai kadeni nu <u>Diade</u> ciri ro kaciakai, cafa kaipu nonto <u>diloa</u> kaina lu'u.</i>	(ingin mendekatkan diri dari anak yang dijaga dan dilindungi, tolong berikan perahu agar kami bisa menyebrang)

**Lamaran diterima, pihak perempuan atau juru bicara *ompu panati* 'juru bicara' mengatakan.**

<b>Wujud Data</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i>	(Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh)
<i>Syuku ndai Ruma</i>	(Syukur kepada Allah)
<i>Mbeina tenggo ra wale ka edana angi ndaita</i>	(Telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga kita dapat bertemu)
<i>Ade ne'e kaita kili rofa cafi wombo</i>	(datang kepada kami, ingin memungut ampas siri kolong)
<i>Ntau kaita ne'e makadeni nu</i>	(Adanya keinginan untuk mendekati diri)
<i>Mai ake nawancu sana ba ade bara ntada ra eda</i>	(kehadiran tuan-tuan sekalian membuat kami merasa senang)
<i>Ede mai katada ro kantea cau ro ne'e weki mamai</i>	(dalam memperlihatkan keseriusan dan tanda cinta)
<i><u>Dodo</u> ro raho <u>baweki</u> taara</i>	(melihat dan meminta dari keluarga di sini)
<i>Su'u kai rima ca ese kai tuta</i>	(mengangkat tangan, melihat di atas kepala)
<i>Rentaku sukur de ndaina Ruma</i>	(Mari kita mengucapkan syukur kepada Allah)

<i>Bunesi ntika nggaro raciri nawaura hengga weki</i>	(kebun yang selama ini dijaga sudah bisa dimasuki)
<i>Na terima ra ca'uku wi'i nggahi ita doho kaso</i>	(dan lamaran keluarga dari pihak laki-laki diterima)

**Data 2: Bahasa melamar atau meminang di desa Palibelo Kecamatan Belo Kabupaten Bima sebagai berikut:**

**Juru bicara dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki**

<b>Lamaran dalam bahasa Bima</b>	<b>Terjemahannya</b>
<i>Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i>	(Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh)
<i>Alhamdulillah, mada doho kasota kew Ede mai kai ta kew mana'e tare bersimpuh kain Antara weki-weki mada doho labo ita doho kaso.</i>	(Alhamdulillah, kami sekeluarga, datang untuk bersimpuh antara keluarga pihak kami dari laki-laki dalam menemui pihak keluarga calon mempelai perempuan)
<i>Mapertama kaina, ede wara kai wontu mada doho ara uma salaja ita doho kaso. Ederu mai silaturahmi ana mada doho kaso mangara la Ismail.</i>	(Pertama-tama, kedatangan kami di rumah bapak dan ibu sekalian tidak lain ingin menjalin silaturahmi untuk anak kami yang bernama Ismail)
<i>Ana mada doho kaso mangara la Ismail ta kew nawara adena aka ana ita doho kaso mangara la Siti Maryam.</i>	(Anak kami yang bernama Ismail memiliki rasa hati yang mendalam terhadap anak ibu/bapak yang bernama Siti Maryam)
<i>Ede ngara kaina la Siti Maryam mada doho mamai katantu, sabua ana ita doho kaso na podaku pata angina labo ana mada doho mangara la Ismail?</i>	(Untuk itu kami ingin memastikan, apakah benar anak ibu/bapak sekalian sudah saling mengenal dengan anak kami yang bernama Ismail?)
<i>Makadua kaina ede mai kai mada doho kaso ta kew, nggara poda sih pata angi menana, mada doho ne'e kancewi kadeni angi labo ita doho kaso ade wara kai pata mena kaina angi, pala mada doho kaso ne'e sodi wali wau ja sodin samenan weki, apakah la siti maryam ke na ntaru ra bune?</i>	(Yang kedua, kedatangan kami sekeluarga yaitu apabila benar ananda Siti Maryam dan ananda Ismail benar-benar sudah saling menaruh rasa, kami sekeluarga ingin lebih mendekatkan diri kepada ibu/bapak sekalian. Akan tetapi, kami ingin bertanya lagi apakah ananda Siti Maryam sudah mempunyai atau belum?)



<i>Loa kura mada doho menyampaikan hal-hal yang mancewi ese maiba ede, karena mada dohota kew watip ra kosongna mada doho dima do'ota ini, pala na ntaru sih re ta mbei to'ipu lawana loaku mada doho kaso lu'uta.</i>	(Agar kami bisa menyampaikan hal-hal yang lebih daripada itu, karena apabila sudah mempunyai kami tidak akan mengganggu begitupun sebaliknya jika ananda maryam belum memiliki pasangan selain Ismail tolong beri kami jalan dalam menyantukan kedua keluarga).
--	---

### Juru bicara dari pihak keluarga calon mempelai wanita

<b>Lamaran dalam bahasa Bima</b>	<b>Terjemahannya</b>
<i>Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i>	(Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh)
<i>Alhamdulillah, be la Maryam re?</i>	(Alhamdulillah, di mana Maryam?)
<i>Sabua poda pata angimu labo la Ismail?</i>	(Apakah benar ananda Maryam kenal dengan ananda ismail?)
<i>Walum ne'eta bade sabua pata angimu labo la Ismail mpoa atau wara mone makalai?</i>	(Hanya ingin memperjelas apakah ananda Maryam hanya memiliki hubungan dengan ananda Ismail ataukah sebelumnya sudah mempunyai?)

### Jawaban dari calon mempelai wanita:

<b>Lamaran dalam bahasa Bima</b>	<b>Terjemahannya</b>
<i>Iyota mada ntaru ta kew labo poda mada pata angi labo la ismailta.</i>	(Iya, ananda tidak mempunyai dan benar ananda sudah kenal dengan Ismail).

### Juru bicara dari pihak keluarga calon mempelai wanita

<b>Lamaran dalam bahasa Bima</b>	<b>Terjemahannya</b>
<i>Ede dibade kaiba samenan weki, anamu la siti Maryam ke poda pata angina labo ana ita doho kaso mangara la Ismail.</i>	(Kita semua sudah mendengar pernyataan dari ananda Maryam, bahwa betul sudah kenal dengan ananda Ismail sebelumnya).

--	--

**Juru bicara dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki**

<b>Lamaran dalam bahasa Bima</b>	<b>Terjemahannya</b>
<i>Ede tawaura ringa kasama kai nggahi anata la Maryam, santabe ta kombi taloa karu'u walita kew.</i>	(Baiklah, kita sudah mendengar pernyataan dari ananda Maryam, mungkin bisa dilanjutkan lagi).
<i>Ade ndede kaina mada doho kew, ade waur mai kai ba podana la Ismail pata angina labo ana ita doho kaso mangara la Maryam, Maryam rau unga ntaruna tiara douma mai selain la Ismail.</i>	(Karena sudah jelas bahwa ananda Ismail benar-benar sudah kenal dengan anak bapak dan ibu sekalian yang bernama Maryam, Maryam juga sedang tidak menjalin hubungan dengan siapapun selain dengan anak bapak dan ibu yang bernama Ismail).
<i>Mada doho kaso ne'e to'i kadeni wali weki, kamabu kai ade di ana ita doho kaso diru'uba la Ismail.</i>	(Sekali lagi kami ingin benar-benar mendekatkan diri lagi, menumpahkan isi hati bapak dan ibu untuk anak kami yang bernama Ismail).
<i>Salama ntaira mori, warasih ita doho kaso ba mada doho mane'e kadeni ikatan ake naloa podaku deni dimada doho raho dei samenan weki.</i>	(semoga keselamatan tetap tercurahkan untuk kita semua dengan adanya ikatan ini semoga diberikan kemudahan)
<i>loata kombi mada doho ke manuntu lalo buneku carana loana caru kurna nggori mena kai urusan ta kew.</i>	(Alangkah baiknya kita mempercepat dalam membahas tentang hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk berlangsungnya pernikahan nanti agar secepatnya bisa terselesaikan dengan baik)

**Data 3: Bahasa melamar atau meminang di desa Tenga Kecamatan Woha Kabupaten Bima sebagai berikut:**

**Juru bicara pihak calon mempelai laki-laki**

<b>Lamaran dalam bahasa Bima</b>	<b>Terjemahannya</b>
<i>Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i>	(Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh)
<i>Ede mai kai mada doho kaso Mai cafa kabe, kanira wombo</i>	(Kedatangan kami sekeluarga, ingin menyampikan diri, membersihkan

	kolong).
<i>Waraku ntanda ra edana ana mada doho kaso mangara la Ibrahim ede ana ita doho la Siti Hajar.</i>	(Adanya keinginan cinta dari anak kami yang bernama Ibrahim terhadap anak ibu/bapak yang bernama Siti Hajar)

### Juru bicara pihak calon mempelai wanita

Lamaran dalam bahasa Bima	Terjemahannya
<i>Iyota, wi'iku nggahi ra rawi bawaur sama adena ana mada doho kaso labo ana ita doho kaso.</i>	(Iya, menyimpan kata dengan adanya hati anak bapak dan ibu, begitupun dengan anak kami).
<i>Mada doho rau mawaur ringa nggahi anata la Siti Hajar bawaur pata mena kaina angina rew dei ana ita doho la Ibrahim.</i>	(Kami sudah mendengar sebelumnya dari ungkapan ananda Siti Hajar bahwa sudah saling mengenal dengan ananda Ibrahim).

### Juru bicara pihak laki-laki

Lamaran dalam bahasa Bima	Terjemahannya
<i>Iyota, ede dibade loa kura nuntu wea co'ina loaku na nggori kai ede ana ita doho kaso mangara la Siti Hajar labo ana mada doho kaso mangara la Ibrahim.</i>	(Baiklah kalau begitu kita bisa membahas lebih lanjut agar urusan ananda Siti Hajar dan ananda Ibrahim terselesaikan dengan baik, kita akan membahas tentang mahar yang akan dipersiapkan).
<i>Santabeta kombi tanuntupra co'i sabuneku piti rihana diwa'a, masa, bongi, mbe'e, uma, dana?</i>	(Mohon maaf, mungkin kita bisa memulai dari berapa mahar yang akan dibawakan? Mulai dari uang pernikahan, emas, beras, kambing, rumah dan tanah?)

### Juru bicara pihak calon mempelai wanita

Lamaran dalam bahasa Bima	Terjemahannya
<i>Tolumpuru juta piti rihana, bongi lima mpuru kilo, mbe'e dua mbua, dana salobe, sara'ana isi uma taloaku</i>	(Tiga puluh juta untuk mahar, beras lima puluh kilo, kambing dua ekor, tanah satu hektar, dan semua

<i>tanggung weata row?</i>	perabotan rumah apakah bisa ditanggung semua?)
----------------------------	--

### Juru bicara pihak laki-laki

Lamaran dalam bahasa Bima	Terjemahannya
<i>De iyora na sanggup weapa ba weki sama kaita.</i>	(Baiklah, kami sanggup untuk memenuhi semua itu).

### Data 4: Bahasa melamar atau meminang di desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima sebagai berikut:

Tindak tutur pihak keluarga calon mempelai laki-laki	Tindak tutur pihak keluarga calon mempelai wanita
<i>Assallamuallaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i> (Assallamuallaikum Warahmatullah Wabarakatuh)	<i>Wa'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh</i> (Wa'alaikumusalam Warahmatullah Wabarakatuh)
<i>Na ntika malaiku uma ita doho kaso take</i> (indah sekali rumah tuan-tuan sekalian)	<i>De auk umai pana kai kew?</i> (ada apa datang buru-buru ini?)
<i>Mai nami sakeluarga, mai raka ita dohok aso mantau ana siwe</i> (kami datang sekeluarga ingin menemui tuan-tuan yang memiliki anak perempuan)	<i>Mai wausih Aini, sabua mantaru ra manggini nggomi ke ana?</i> (Aini, kemari dulu sebentar, apakah ananda kosong atau sudah mempunyai sebelumnya?)
<i>De nabune ana ita doho kaso mangara la Aini? sabua ntaru ra nggini diru'uba la Ahmad?</i> (Bagaimana dengan anak tuan yang bernama Aini? Apakah masih sendiri atau sudah mempunyai untuk anaknda Ahmad?)	<b>Calon mempelai wanita</b> <i>Iyota mada ntaruta</i> (Anaknda tidak mempunyai)
	<i>De mangawa aka la Ahmad ka Aini row?</i> (apakah ananda Aini menyukai ananda Ahmad?)
	<b>Calon mempelai wanita</b> <i>De bepra nggahi ita doho ma tua, mada kangawa.</i> (saya patuh sama keinginan bapak dan

	ibu, saya mau.)
	<i>De rentaku syukur na dei ndaina Ruma bawaur sama ne'e menan</i> (alhamdulillah, puji syukur kepada Allah bahwa kedua anak kita sudah saling menyukai)
<i>Santabe takabua kasamaku ana mada doho kaso labo ana ita doho kasota, bune aiku ndadina? Bune aiku karawi? Loaku na nggori kai menata.</i>  (Permisi, jika berkenang mari kita saling bekerja sama dan saling membantu untuk proses pernikahan kedua anak kita nanti, kira-kira waktunya kapan? dan acaranya juga kapan? Agar cepat terselesaikan semua)	<i>Hari Ahad labo Senin kombi macaru</i> (Hari Ahad dan Senin mungkin waktu yang bagus)
<i>Iyota sabuneta ra kasama kaita?</i> (kalau boleh tahu berapa kesepakatan bersama?)	<i>Ta wa'a dua mpuru juta ta kombi</i> (mungkin untuk maharnya dua puluh juta saja!)
<i>Tambah walip dua juta</i> (saya tambah lagi dua juta)	<i>De tahor de</i> (iya sudah cukup)
<i>De masa pila gramku diwa'ata? Uma? Kadera? Bongki? Isi uma? Mbe'e?</i>  (untuk emas, berapa gram kami bawa? Rumah? Kursi? Beras? Isi rumah? Kambing?)	<i>Pidu gram masa, uma haju ciwi ri'ina, kadera jati, bongki saratu kilo, diva, lemari, labo mbe'e.</i>  (tuju gram emas, rumah kayu sembilan tiang, kursi jati, beras seratus kilo, tempat tidur, lemari dan kambing)
<i>Iyota mada doho kaso ma wa'a sampuru gram masa, labo kancewi weaku piti co'ina dua juta, di weki ma mone wa'u wa'a sandede ta.</i>  (kami akan membawa sepuluh gram emas dan menambahkan uang mahar dua juta, pihak calon mempelai laki-laki sanggup memenuhi semuanya)	
<b>Pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan</b>	
<i>Rahoku salama ntaura ntaina di weki sama kai ma mai menata kew</i> (Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah semoga kita semua diberikan keselamatan dan kemudahan dalam prosesi pernikahan kedua anak kita)	

*Ta sama-sama baca Al-fateha ba waur nggori nuntu co'i ta ndai sama kai, mori sena to'ina la Ahmad labo la Aini*

(Mari kita sama-sama membaca surah Al-fatihah sebagai bentuk rasa syukur atas mahar yang telah disepakati, semoga kehidupan La Ahmad dan La Aini bahagia sepanjang masa)

*De maira tabaca wau do'a selama ntaura ntaina ana ndai dua kew*

(semoga anak kita berdua dilindungi oleh Allah dan dimudahkan jalannya)

*Aamiin ya Rabbal Alamin Wassallamualaikum warahmatullah wabarakatuh*

(Aamiin ya Rabbal Alamin Wassallamualaikum warahmatullahi wabarakatuh)